

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Menurut *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, “harta merupakan suatu hal yang dapat berupa benda terwujud maupun benda tak berwujud, benda hidup maupun mati, benda yang terdaftar maupun benda yang tak terdaftar dan memiliki nilai ekonomis bagi pemiliknya.”¹ Beberapa orang menganggap bahwa harta adalah tolak ukur bagi kesuksesan seseorang, semakin banyak harta yang dimiliki menunjukkan bahwa semakin sukses orang tersebut. Menurut Lailatul “kesuksesan dinilai dari nilai dengan angka yang terakumulasi, orang ingin dinilai tinggi dengan kepemilikan atas barang-barang tertentu yang dianggap kesan superior.”² Sedangkan menurut Adrian Sutedi “Harta adalah setiap-tiap apa yang dapat dimanfaatkan menurut cara-cara yang dibenarkan syariah, seperti jual beli, sewa menyewa, pinjam meminjam, pemanfaatan (konsumsi), dan hibah”.³ Berdasarkan beberapa pengertian harta tersebut, dapat dipahami bahwa konsep harta sangatlah fleksibel dan tidak bisa disama ratakan karena setiap orang memiliki cara pandang yang berbeda mengenai harta.

Berkaitan dengan penjelasan konsep harta di atas, beberapa tokoh menjelaskan fakta yang terjadi mengenai permasalahan yang disebabkan oleh

¹ Ebta Setiawan: *KBBI Online (Kamus Besar Bahasa Indonesia) 2012-2023*, versi 2.9

² Lailatul Fitriyah, *Jangan Terlalu Materialistik! Materialisme Sebagai Tolak Ukur Kepuasan Hidup*, Psikovidya, Vol.20.No April 2016, 4

³Etika dalam kepemilikan dan pengelolaan harta serta dampaknya terhadap ekonomi Islam, Nur Efendi et al, Vol 5 Number 1 2022, 311.

harta. Leaf Van Bosen dalam sebuah penelitian dengan judul *Jangan Terlalu Materialistik! Materialisme Sebagai Tolak Ukur Kepuasan Hidup* menjelaskan tentang konsep harta yang menunjukkan adanya hubungan negatif yang saling terikat satu dengan yang lain, dimana hal ini melibatkan materialisme dan gaya hidup responden. Beberapa responden menjadikan materialisme sebagai target utama dalam kebahagiaan diri, dimana hal ini tentunya mempengaruhi gaya hidup responden, yaitu seperti kebiasaan hidup konsumtif. Berdasarkan penelitian tersebut Leaf Van Bosen juga menemukan fakta bahwa perilaku materialisme membawa kepada kenyamanan hidup untuk dapat mengkonsumsi barang-barang mewah yang dapat dimiliki. Penelitian yang dilakukan Leaf Van Bosen mendapat kesimpulan bahwa materialisme memiliki hubungan dengan kebahagiaan namun hal ini mengarah kepada hubungan yang negatif.⁴

Saingo menambahkan bila seseorang lebih berfokus pada hal-hal materialistis, akan mempengaruhi seseorang untuk melakukan berbagai cara mengumpulkan kekayaan meskipun terpaksa harus menggunakan cara-cara yang salah untuk mewujudkan keinginan memperkaya diri sendiri.⁵ Hal tersebut dapat dilihat dari realita yang terjadi di lapangan, seperti pendapat dari Dixon yang mengatakan bahwa adanya contoh masalah berkaitan dengan uang pelicin dalam bentuk suap dan pungli sudah menjadi kasus di lingkungan pemerintah dan

⁴ Fitriyah, *Op.cit*, hal 4,5

⁵ Yakobus Adi Saingo, *Christian Teacher and Anti-Materialistic Actualization According to the Gospel Matthew 6:19-24*, **PASCA: Jurnal Teologi dan Pendidikan Agama Kristen**, No. 1 (2022),77

masyarakat, dan untuk memperkuat hal tersebut ada pernyataan yang disampaikan oleh mantan Presiden Bank Dunia, Mac Namara “korupsi di Indonesia telah dikenal dimana-mana”.⁶

Dalam sebuah penelitian berjudul *Mengapa Seseorang Mau Menjadi Pembunuh* yang dilakukan Agoes Dariyo menjelaskan bahwa beberapa orang akan melakukan cara apapun untuk mendapatkan uang bahkan sampai melakukan tindakan kriminal seperti pembunuhan.⁷ Hal lain juga dapat dilihat mengenai sikap mencintai harta yaitu dalam sebuah buku berjudul *Antologi Exsequendum Didaktik* yang mengatakan bahwa sifat kikir adalah perilaku negatif yang sulit berbagi dengan orang lain dan hanya memikirkan diri sendiri, kikir sering dikaitkan dengan materi, harta dan uang.⁸

Jika dibandingkan dengan pengertian harta di sorga hal ini tentunya sangat berbeda, karena harta di sorga sifatnya kekal. Menurut William Barclay dalam bukunya yang berjudul *Pemahaman Alkitab Setiap Hari Injil Matius Fs. 1-10* mengatakan bahwa bagi kalangan masyarakat Yahudi ada dua harta di sorga, yaitu yang pertama perbuatan baik yang dilakukan seseorang di dunia ini dan yang kedua karakter.⁹ Hal ini memiliki arti bahwa harta tidak selalu berbicara mengenai uang, kekayaan, barang yang bersifat duniawi dan sementara.

Firman Tuhan sangatlah menentang bagi orang percaya yang mengejar harta di bumi, yang kemudian akan menjadikan mereka sebagai hamba uang.

Mengumpulkan harta di bumi digambarkan sebagai hal yang negatif dan

⁶Dixon Nixon Sianthen, *Pandangan Alkitab Tentang Suap dan Pungli*, **PASCA: Jurnal Teologi dan Pendidikan Agama Kristen**, Vol 15, No. 1, April 2019, 44

⁷Agoes Dariyo, *Mengapa Seseorang Mau Menjadi Pembunuh*, **Jurnal Penelitian Psikologi**, 2013, Vol. 04, No.01, 19

⁸Tri Hananto dan lainnya, *Antologi Exsequendum Didaktik*, (Sulawesi Tengah : Pustaka Star's Lub , 2021), 51-52

⁹William Barclay, *Pemahaman Alkitab Setiap Hari Injil Matius Fs. 1-10*, BPK Gunung Mulia, 395-396

mengandung suatu larangan dalam Alkitab seperti dalam kitab Matius 6:19, yang diawali dengan kata “janganlah”. Firman Tuhan justru mengajak bagi orang percaya untuk mengumpulkan harta di sorga seperti pada kitab Matius 6:20, suatu hal yang sifatnya kekal dan membawa kehidupan orang percaya untuk hidup tidak serakah dan melakukan kehendak Tuhan.

Adapun fakta yang ditemukan oleh Timotius Tan dalam sebuah penelitian berjudul *Korelasi Positif Mengumpulkan Harta Di Sorga Dengan Kerajaan Allah di Kalangan Gembala Gereja Suara Kebenaran Injil* yang telah dilakukan, ia mengungkapkan bahwa penerapan mengumpulkan harta di sorga di kalangan orang percaya masih rendah dan masih perlu ditingkatkan, dengan kata lain bahwa masih sedikit orang percaya yang menaruh perhatian pada harta di sorga.¹⁰ Persoalan tersebut diduga terjadi oleh karena minimnya pemahaman orang percaya terkait mengumpulkan harta di sorga.¹¹

Hal inilah yang haruslah menjadi perhatian bagi orang percaya terkait dengan harta, dimana beberapa orang percaya masih belum memahami apakah arti mengumpulkan harta di sorga. Beberapa orang percaya menganggap bahwa harta selalu berbicara mengenai kekayaan atau uang, sehingga sangatlah penting untuk merubah pola pikir semacam ini. Sebagai upaya untuk mencegah kemungkinan terjadinya tidak kriminal atau kejahatan an yang disebabkan untuk mendapatkan uang atau harta di kalangan orang percaya.

¹⁰Timotius Tan et al, *Korelasi Positif Mengumpulkan Harta Di Sorga Dengan Kerajaan Allah di Kalangan Gembala Gereja Suara Kebenaran Injil*, **Manna Rafflesia: Jurnal Teologi Agama Kristen** Vol 8, No.1 (2021), 53-76

¹¹Fenius Gulo, *Makna Teologis Mengumpulkan Harta Di Surga Berdasarkan Matius 6:20*, **Phorenesis: Jurnal Teologi dan Misi**, Vol. 5 No.2, Desember 2022, 140

B. Identifikasi Masalah

Adapun identifikasi masalah berdasarkan latar belakang masalah tersebut adalah:

Pertama, diidentifikasi bahwa bagi sebagian orang menganggap kekayaan sebagai tolak ukur kesuksesan

Kedua, diidentifikasi bahwa beberapa orang menjadikan material sebagai target utama dalam kebahagiaan diri

Ketiga, diidentifikasi bahwa beberapa orang melakukan korupsi untuk mendapatkan harta

Keempat, diidentifikasi bahwa beberapa orang akan melakukan cara apapun untuk mendapatkan uang bahkan sampai melakukan tindakan kriminal seperti pembunuhan

Kelima, diidentifikasi bahwa beberapa orang percaya masih belum memahami apakah makna mengumpulkan harta di sorga menurut Matius 6:19-24

C. Batasan Masalah

Adapun batasan masalah yang dibuat dalam skripsi ini adalah terdapat pada nomor kelima, yaitu beberapa orang percaya masih belum memahami apakah makna mengumpulkan harta di sorga menurut Matius 6:19-24

D. Rumusan masalah

Berdasarkan batasan masalah di atas, maka penulis membuat rumusan masalah apakah makna mengumpulkan harta di sorga menurut Matius 6:19-24

E. Tujuan penelitian

Tujuan penelitian dalam skripsi ini adalah untuk menjelaskan makna mengumpulkan harta di sorga menurut Matius 6:19-24

F. Manfaat Penelitian

Melalui hasil penelitian ini, peneliti berharap supaya dapat memberikan manfaat yaitu:

1. Manfaat teoritis :

Hasil dari skripsi ini dapat memberi kontribusi pada ilmu teologi Biblika khususnya pada Eksegesis Perjanjian Baru

2. Manfaat Praktis:

2.1 Bagi Hamba Tuhan

Dapat memiliki pemahaman yang benar mengenai hal mengumpulkan harta di sorga, mengamplikasikannya dalam kehidupan sehari-hari, dan memberikan pengajaran kepada jemaat mengenai hal mengumpulkan harta di sorga menurut Matius 6:19-24.

2.2 Bagi Orang Kristen

Dapat memahani harta di sorga menurut Matius 6:19-24.

2.3 Bagi Civitas STT Intheos Surakarta

Dapat dijadikan tambahan kajian Teologi dalam Kitab Perjanjian Baru khususnya Kitab Matius.

2.4 Bagi Penulis

Mendapat pengetahuan yang benar dan mutlak sesuai dengan Alkitab mengenai hal mengumpulkan harta di sorga menurut Matius 6:19-24 dan dapat mengaplikasikannya dalam kehidupan sehari-hari.

BAB II

LANGKAH-LANGKAH EKSEGESA

A. Nats

1. Teks

Teks menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia adalah “naskah yang berupa kata-kata asli dari pengarang berdasarkan bahasa pengarang tersebut untuk memberikan pelajaran maupun pidato”.¹² Dalam menerjemahkan Alkitab sangat dibutuhkan untuk membaca teks dengan teliti dan mengajukan pertanyaan yang sesuai dengan isi teks dalam Alkitab, pertanyaan pokok yang dapat diajukan yaitu berkaitan dengan konteks dan pertanyaan yang berhubungan dengan isi teks Alkitab.¹³ Sehingga dalam proses penerjemah dapat dilakukan dengan tepat sesuai dengan isi teks Alkitab.

Dalam proses penafsiran teks ditentukan oleh kondisi dan konteks dari teks yang akan dieksegesa. Menurut Gara: “Menentukan naskah berarti menentukan perikop yang hendak ditafsirkan sehubungan dengan naskah-naskah sekitarnya”.¹⁴ Oleh sebab itu, sebelum melakukan eksegesa penafsir harus menentukan sebuah teks yang akan diterjemahkan dengan pertimbangan konteks dari teks tersebut. Sehingga dapat disimpulkan bahwa di dalam satu perikop yang

¹²Setiawan, *op.cit.*

¹³Douglas Stuart, *Hermeneutik Menafsirkan Firman Tuhan Dengan Tepat*, (Malang : Gandum Mas, 2011), 21

¹⁴Nico Gara, *Menafsirkan Alkitab Secara Praktis*, (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1991),

terdapat dalam terjemahan saat ini belum dapat dipastikan sebagai suatu teks yang berdiri sendiri, dapat menjadi kemungkinan bahwa teks tersebut adalah satu pikiran dengan teks sebelum atau sesudahnya.

2. Terjemahan

Terjemahan yang dimaksud yaitu terjemahan Alkitab yang sudah diterjemahkan ke dalam berbagai bahasa. Terjemahan ini merupakan hasil terjemahan penerjemah. Setiap terjemahan baru dalam Bahasa Indonesia memang dihargai dengan sedemikian, tetapi demi pertemuan yang sejati dengan nats haruslah diterjemahkan secara tepat, Rosenzweig menyampaikan bahwa secara umum penerjemahan itu mungkin dilaksanakan, tetapi secara khusus tidak mungkin karena dalam terjemahan selalu akan ada unsur- unsur yang hilang.¹⁵ Oleh karena itu, dalam menerjemahkan teks diperlukan alat-alat bantu yang digunakan seperti buku-buku tata bahasa Yunani dan kamus-kamus bahasa Yunani. Yang pertama perlu untuk merekonstruksi kalimat dan yang kedua menentukan arti kata-kata Yunani yang tidak atau kurang tepat dikenal, kedua alat bantu ini hendaknya bersangkutan langsung dengan bahasa Yunani Hellenis (Koine) yang terdapat dalam PB kita.¹⁶

Ketika menerjemahkan Alkitab ke dalam bahasa-bahasa dunia, seorang penerjemah harus melalui serangkaian persiapan, baik fisik, pengetahuan (bahasa/budaya), maupun mental. Tidak jarang persiapan yang dilakukan oleh penerjemah membutuhkan waktu yang lama, namun seiring dengan berjalannya waktu kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi semakin nampak seperti electronic database, program komputer, riset dan pelatihan-pelatihan sehingga

¹⁵Anggota IKAPI, *Satu Alkitab Beragam Terjemahan*, (Jakarta: Lembaga Alkitab Indonesia, 2005), 37

¹⁶*Ibid.*, 225

waktu yang dibutuhkan penerjemah mengalami proses yang tidak lama.¹⁷ Dalam menafsirkan Alkitab, penafsir juga membutuhkan beberapa terjemahan sebagai pembanding untuk mendapat arti yang mendekati dengan bahasa asli.

2.1 Terjemahan Sementara

Bruggen menjelaskan bahwa terjemahan sementara adalah cara penafsir dalam menerjemahkan nats Alkitab dan bersifat sementara yang disusun berdasarkan pemikiran dari penafsir sendiri. Terjemahan sementara yang dikerjakan masih akan dapat dicocokkan berdasarkan wawasan penafsir yang kemudian diperolehnya.¹⁸ Penafsir melakukan proses uraian nats Alkitab sehingga dapat menghasilkan terjemahan yang benar dan tepat. Maksud dari terjemahan sementara ini yaitu memungkinkan terjadinya sebuah pembaharuan terjemahan. Dalam usaha terjemahan sementara, penafsir membutuhkan alat-alat bantu seperti : buku tata bahasa Yunani, kamus bahasa Yunani, buku-buku exegetical untuk mempermudah dalam pelaksanaan terjemahann sementara.¹⁹

2.2 Terjemahan Pembanding

Terjemahan pembanding adalah terjemahan dari berberapa versi yang memungkinkan untuk mengarahkan dan menunjuk pada kata yang mendekati asli nats Alkitab yang ditafsirkan oleh penafsir. Dalam terjemahan pembanding, penafsir akan menemukan kelemahan dan kelebihan dari masing-masing versi terjemahan yang dicantumkan.²⁰ Hal ini bertujuan agar penafsir dapat mengetahui

¹⁷*Penerjemah, Penerjemah Alkitab, & Pembina Penerjemah*, (Jakarta: Yayasan Lembaga Alkitab Indonesia, 2006), 41

¹⁸Jacob van Bruggen, *Membaca Alkitab Sebuah Pengantar*, (Surabaya: Momentum, 2009), 77

¹⁹*Ibid.*, 217, 225

²⁰*Ibid.*, 133-134

karakteristik dari masing-masing terjemahan yang kemudian memudahkan penafsir dalam menerjemahkan nats Alkitab dengan memahami makna yang benar dan tepat yang mendekati dengan bahasa asli.

2.3 Evaluasi Terjemahan

Evaluasi terjemahan adalah langkah selanjutnya yang dilakukan oleh penafsir untuk mencari terjemahan yang tepat. Tujuan dari evaluasi terjemahan untuk mendapat kepastian apakah terjemahan yang digunakan akurat mendekati bahasa asli dan menghindari kemungkinan terjadinya kesalahan-kesalahan dalam menyangkut akar kata, anakronime sematik, keusangan (*obsolescence*), rujukan yang tidak cermat pada materi latar belakang, dan kesalahan lain yang mungkin dapat terjadi dalam terjemahan.²¹ Sehingga dengan digunakannya evaluasi terjemahan diharapkan kemungkinan-kemungkinan kesalahan dalam menerjemahkan nats teks Alkitab dapat dihindari.

B. Bentuk

Sitompul dan Beyer menjelaskan pada bagian ini penafsir akan menentukan dimanakah letak dari nats Alkitab yang akan ditafsirkan, penafsir dapat menggunakan kritik sastra untuk memperoleh informasi mengenai nats Alkitab terkait. Dengan melaksanakan kritik sastra akan memudahkan penafsir untuk dapat menemukan gaya bahasa, struktur, nada, kosa kata, gagasan, kaitan teologi dan kekhususan atau ciri-ciri teks dan konteks pendengar atau pembacanya. Adapun alat yang dibutuhkan penafsir dalam menentukan bentuk nats Alkitab seperti buku pembimbing Perjanjian Baru dan buku-buku referensi

²¹D.A.Carson, *Kesalahan – kesalahan Eksegesis Exegetical Fallacies*, (Surabaya: Momentum,2012), 22-44

lainnya yang didalamnya terdapat nats Alkitab yang akan ditafsirkan oleh penafsir.²²

1. Konteks umum

Sitompul dan Beyer menjelaskan konteks umum adalah bagian keseluruhan dari isi nats Alkitab atau satu unsur dari keseluruhan karangan, atau dapat juga dikatakan bahwa konteks umum merupakan usaha penafsir untuk menghubungkan keseluruhan dari pasal dan ayat pada kitab yang dikerjakan.²³ Menentukan konteks umum akan menolong penafsir dalam memahami pokok pembicaraan dalam nats Alkitab yang akan ditafsirkan. Dalam menentukan konteks umum penafsir terlebih dahulu harus mengetahui bagan serta susunan kitab Injil.²⁴

2. Konteks khusus

Sitompul dan Beyer menjelaskan konteks khusus adalah bagian nats alkitab yang sudah dikhususkan sebagai batasan mengenai nats yang akan ditafsirkan. Penafsir harus memeriksa secara tepat dan teliti apakah batas nats sudah betul merupakan satu kesatuan nats alkitab. Konteks khusus memiliki pengaruh yang besar dalam pengertian suatu nats yang ditafsirkan, sehingga sangatlah penting untuk menentukan hubungan nats dengan seksama.²⁵

2.1 Konteks Dekat

Sitompul dan Beyer menjelaskan konteks dekat menunjuk kepada ayat-ayat sebelum dan sesudah bagian ayat-ayat yang ingin ditafsir. Konteks juga berhubungan antara perikop dengan perikop lainnya, jika analisa struktur

²²Beyer, *op.cit.*, 225-227

²³*Ibid.*, 205

²⁴*Ibid.*

²⁵*Ibid.*, 226

memperhatikan jalan pemikiran penulis kitab. Analisa konteks dekat berfokus pada ayat-ayat di sekitar ayat kitab yang dikerjakan. Pemahaman terhadap konteks sangat berguna untuk menguji kembali apakah bagian ayat-ayat yang akan ditafsir merupakan satu kesatuan atau bukan. Analisa konteks dekat sangat menolong dalam mengetahui tujuan dan maksud ayat-ayat yang hendak ditafsir.²⁶

2.2 Konteks Jauh

Sutanto menjelaskan konteks jauh adalah penyelidikan nats alkitab secara luas/jauh. Pembagian konteks jauh dapat dilakukan dengan beberapa hal seperti; konteks dalam kitab-kitab lain, konteks dengan kitab-kitab yang ditulis oleh pengarang yang sama, dan konteks dalam kitab itu sendiri.²⁷ Dalam konteks jauh, penafsir melakukan penyelidikan ke dalam nats Alkitab yang dikerjakan dan menghubungkannya dengan nats Alkitab lain yang memiliki kesinambungan dengan nats Alkitab yang dikerjakan. Contoh dari kesinambungan tersebut seperti : suatu peristiwa, alur cerita dan kronologi yang hampir sama atau sama dan saling berhubungan satu sama lain. Bruggen menjelaskan dengan menentukan konteks jauh akan membantu dalam proses penafsiran Alkitab dengan mendapat wawasan dan sudut pandang yang berbeda dari kitab lain.²⁸

C. Bidang Kehidupan (*Sitz Im Leben*)

Pada bagian ini penafsir menaruh perhatian pada bidang kehidupan yang menekankan hubungan penting antara jenis, sastra, lingkungan sosial dan

²⁶Tantri Yulia, *Studi Deskriptif Prinsip-Prinsip Penafsiran Alkitab*, **Jurnal Teologi dan Pengembangan Pelayanan**, Vol. 9 No 2 2019, 62

²⁷Hasan Susanto, *Hermeneutik : Prinsip dan Metode Penafsiran Alkitab*, (Malang: Seminari Alkitab Asia Tenggara), 207

²⁸Bruggen, *op.cit*,207-209.

kelembagaannya yang khusus juga latar belakang budaya yang ada.²⁹ Dengan mengenal kondisi kehidupan dalam nats yang akan ditafsirkan itu penafsir dapat menentukan jenis literernya dengan tepat sehingga hal memungkinkan untuk menarik kesimpulan mengenai bidang kehidupan. Hayes dan Holladay menjelaskan langkah-langkah dalam menentukan bidang kehidupan, sebagai berikut:

Langkah pertama, menyadari ragam di dalam Alkitab. Dalam Perjanjian Baru terdiri dari 4 ragam yaitu : Injil, Kisah Para Rasul, Surat-Surat kiriman, dan buku Wahyu yang mana setiap ragam memiliki sifat sastra yang berbeda. Dengan memahami hal tersebut akan memudahkan penafsir dalam menafsirkan nats sesuai dengan ragamnya.

Langkah kedua, menyusun dengan logis. Yaitu menentukan jenis literer nats yang diafsirkan dengan bantuan literatur yang bersifat didaktif dan historis.

Langkah ketiga, dimulai dengan sebuah pertanyaan yang ditujukan pada penafsir berkaitan dengan nats yang akan ditafsirkan. Seperti contohnya apakah tradisi yang ada, siapa yang terlibat dalam nats yang ditafsirkan, dimanakah peristiwa tersebut terjadi, bagaimana peristiwa tersebut terjadi, dan mengapa peristiwa dalam nats terjadi.³⁰

D. Pengaruh Agama-Agama

Dalam bagian ini penafsir akan meneliti adakah pengaruh agama lain pada penulisan nats alkitab. Dalam Perjanjian Baru penulis hidup dalam lingkungan agama seperti agama Yahudi, agama Gnosis, agama Misteri, dsb. Hal tersebut

²⁹John H.Hayes dan Carl R. Holladay, *Pedoman Penafsiran Alkitab*, (Jakarta: BPK Gunung Mulia),100

³⁰*Ibid*, 136-138

mempengaruhi bagaimana penulis dalam menulis nats alkitab dengan latar belakang pengaruh agama yang berada disekitarnya. Hal ini haruslah menjadi pertimbangan bagi penafsir untuk menafsirkan teks alkitab juga dengan mencatat kesusasteraan agama yang menjelaskan suatu pokok nats Perjanjian Baru, dengan melihat kesamaan dan menentukan perbedaan anggapan dengan pikiran agama-agama yang mempengaruhi.³¹

E. Tempat dan Waktu

Hayes dan Holladay menjelaskan waktu dan tempat adalah hal yang berhubungan, dan hal ini adalah tugas penafsir untuk menemukannya. Dalam hal ini penafsir melakukan penyelidikan tentang tempat dimana nats yang dikerjakan berada, orang yang dituju, latar belakang sejarah, keadaan ekonomi, sosial, dan budaya.³²

F. Tafsiran

Moore menjelaskan menafsirkan nats alkitab adalah kegiatan yang memiliki tujuan yaitu menyelidiki, memahami, serta mendapatkan pengertian mengenai nats alkitab yang ditafsirkan dengan jelas.³³ Langkah awal yang digunakan dalam menafsirkan ayat demi ayat adalah menentukan susunan nats. Peneliti perlu untuk meneliti dan memahami struktur dari suatu nats alkitab yang akan ditafsirkan, Moore mengutip Sitompul yang menjelaskan bahwa peneliti harus “memusatkan perhatiannya kepada garis-garis besar teologis yang

³¹*Ibid*, 140

³²*Ibid*, 183-185

³³Moore, H.David, *Dasar-Dasar Penyelidikan Alkitab Suatu Pengantar Hermeneutika Alkitab Bagi Kaum Awam*, (Jakarta: YT Leadership Foundation, 1998),79.

diperlihatkan melalui interpretasi nats”.³⁴ Dalam menafsirkan nats alkitab, penafsir harus mengetahui beberapa kaidah umum yang digunakan untuk semua perkataan Alkitab dan kaidah-kaidah khusus yang digunakan dalam setiap bentuk (gaya) sastra.

Gordon dan Douglas menjelaskan ntuk menafsirkan ayat demi ayat dibutuhkan alat-alat pendukung yaitu terjemahan Alkitab yang baik adalah alat utama yang sangat dibutuhkan bagi penafsir yang tidak mengetahui bahasa Ibrani dan Yunani, buku tafsiran, kamus alkitab, leksikon, buku terjemahan, aplikasi digital dan lainnya. Dalam pelaksanaan penafsiran Matius 6:19-24 penafsir menggunakan pendekatan studi kata. Pendekatan studi kata bertujuan untuk mencari arti dari mengumpulkan harta di sorga.³⁵

G. Scopus / Tujuan

Dalam bagian ini penafsir akan menunjukkan apakah tujuan penulisan dari suatu nats alkitab. Penafsir harus meneliti apakah nats tersebut hendak menanyakan kepada pembaca tentang suatu hal , mempertahankan suatu tesa, menyampaikan pemberitaan, menyampaikan suatu pesan, atau hendak mepertengahan panggilan. Sehingga dengan diketahui tujuan dari penulisan suatu nats alkitab akan membatu dalam proses penafsiran karena akan mempermudah bagi penafsir mendapat gambaran jelas suatu penulisan nats alkitab, yang dinyatakan dalam satu kalimat.

³⁴*Ibid*, 141

³⁵Gordon D. Free & Douglas Stuart, *Hermeneutik Bagaimana Menafsirkan Firman Tuhan Dengan Tepat*, (Malang: Gandum Mas, 1982), 8-14.

H. Aplikasi

Fisher menjelaskan bahwa aplikasi berkaitan dengan penafsir yang menunjukkan kepada pembaca mengenai nats alkitab yang telah ditafsirkan, agar diterapkan dan menjadi pedoman bagi pertumbuhan kehidupan rohani pembaca.³⁶ Douglas menjelaskan sebelum menerapkan nats alkitab tersebut penafsir ingin memberi pemahaman bagi pembaca dengan tafsiran yang telah dilakukan sehingga ketika pembaca mengerti dan memahami, hal tersebut akan lebih mudah untuk dilakukan bagi pembaca tentunya dengan bahasa dan penyampaian yang mudah dipahami. Hal ini juga berguna bagi penafsir yaitu memperdalam lagi pengertian dan pemahaman mengenai bagaimana menafsirkan nats alkitab, terlebih lagi hal tersebut juga diterapkan bagi penafsir untuk dapat mengenal lebih dalam lagi firman Tuhan.³⁷

³⁶Fisher, L. Don, *Pra Hermeneutik*, (Malang: Penerbit Gandum Mas, 2011),162

³⁷Stuart, Douglas, *Eksegesa Perjanjian Lama*, (Malang: Yayasan Penerbit Gandum Mas, 1997), 52

BAB III

EKSEGESIS MATIUS 6 : 19-24 TENTANG MAKNA MENGUMPULKAN HARTA DI SORGA

A. Nats

1. Teks Asli

Teks yang dipakai dalam skripsi dikutip dari Alkitab Perjanjian Baru Yunani- Indonesia Kurt Aland edisi ke tiga yang merupakan terjemahan dari *United Bible Societies* dan diterbitkan oleh Lembaga Alkitab Indonesia tahun 2010.

19 Μὴ θησαυρίζετε ὑμῖν θησαυροὺς ἐπὶ τῆς γῆς, ὅπου σὴς καὶ βρῶσις ἀφανίζει, καὶ ὅπου κλέπται διορύσσουσιν καὶ κλέπτουσιν·
20 θησαυρίζετε δὲ ὑμῖν θησαυροὺς ἐν οὐρανῷ, ὅπου οὔτε σὴς οὔτε βρῶσις ἀφανίζει, καὶ ὅπου κλέπται οὐ διορύσσουσιν οὐδὲ κλέπτουσιν·
21 ὅπου γὰρ ἐστὶν ὁ θησαυρός σου, ἐκεῖ ἔσται καὶ ἡ καρδία σου.
22 Ὁ λύχνος τοῦ σώματός ἐστὶν ὁ ὀφθαλμός. ἐὰν οὖν ᾗ ὁ ὀφθαλμός σου ἀπλοῦς, ὅλον τὸ σῶμά σου φωτεινὸν ἔσται·
23 ἐὰν δὲ ὁ ὀφθαλμός σου πονηρὸς ᾗ, ὅλον τὸ σῶμά σου σκοτεινὸν ἔσται. εἰ οὖν τὸ φῶς τὸ ἐν σοὶ σκότος ἐστίν, τὸ σκότος πόσον.
24 Οὐδεὶς δύναται δυοὶ κυρίοις δουλεύειν· ἢ γὰρ τὸν ἓνα μισήσει καὶ τὸν ἕτερον ἀγαπήσει, ἢ ἐνὸς ἀνθέξεται καὶ τοῦ ἑτέρου καταφρονήσει· οὐ δύνασθε Θεῷ δουλεύειν καὶ μαμωνᾷ.

2. Terjemahan

Terjemahan merupakan usaha penafsir untuk merekonstruksi teks sehingga mendekati teks asli. Di bawah ini adalah beberapa hal yang termasuk di dalam terjemahanyaitu terjemahan sementara, terjemahan pembeding, dan evaluasi terjemahan.

2.1 Terjemahan sementara

Dalam menyusun terjemahan sementara, penafsir menggunakan alat bantu berupa interlinier, kamus Alkitab, lexicon, buku tata bahasa, exegetical. Di bawah ini adalah terjemahan sementara dari Matius 6 : 19-24 :

19 Jangalah mengumpulkan bagimu harta-harta di bumi di mana ngengat dan karat/serangga merusak dan di mana pencuri-pencuri menggali tembus dan mencuri; **20** kumpulkanlah tetapi bagimu harta-harta di surga, dimana juga tidak ngengat atau karat/serangga merusak dan di mana pencuri-pencuri tidak menggali tembus juga tidak mencuri; **21** dimana karena berada harta mu di situ akan berada juga hasti mu. **22** pelita tubuh adalah mata. Jikalau Karena itu adalah mata mu sehat/murah hati, seluruh tubuh mu yang diterangi akan adalah; **23** jikalau tetapi mata mu sakit/iri/kikir adalah, seluruh tubuh mu gelap akan adalah. Jika Karena itu terang di dalam mu kegelapan menjadi, (itu) kegelapan betapa (gelap). **24** Tak satu pun bisa kepada dua tuan mengabdikan; atau karena yang satu ia akan membenci dan yang lain dia akan mengasihi, atau yang satu ia akan setia kepada dan yang lain dia akan memandang rendah. Tidak kamu bisa kepada Allah mengabdikan dan kepada Mammon/kepada kekayaan.

2.2 Terjemahan Perbandingan

Terjemahan Perbandingan yang digunakan penafsir yaitu terjemahan dari *King James Version* (KJV), Terjemahan Lama (TL), AYT (Alkitab Yang Terbuka) dan TB (Terjemahan Baru). Pemilihan keempat perbandingan terjemahan tersebut berdasarkan pertimbangan sebagai berikut. KJV merupakan terjemahan Alkitab yang cukup tua, literal dan setia dengan bahasa asli, KJV juga merupakan terjemahan yang cukup populer dan konsisten dengan manuskrip yang dipakai. “*King James Version* adalah terjemahan dalam bahasa Inggris yang diterjemahkan dari *Textus Receptus* yang dasarnya merupakan kumpulan manuskrip dari *Byzantine Type/Majority* teks yang dikumpulkan oleh Desiderius Erasmus. Teks ini dipakai secara umum oleh gereja-gereja sedunia pada masa itu, yang terkenal dengan *Authoried Version*”.³⁸ (Terjemahan terlampir)

Yang kedua adalah Terjemahan Lama (TL), yang menjadi pertimbangan pemilihan Terjemahan Lama yaitu penafsir adalah orang Indonesia yang menggunakan bahasa Indonesia. Dengan menggunakan TL akan memudahkan penafsir dalam memahami Alkitab dengan bahasa Indonesia. (Terjemahan terlampir)

Yang ketiga adalah Alkitab Yang Terbuka (AYT), penafsir menggunakan terjemahan ini karena struktur bahasa dan pilihan kata yang digunakan lebih mudah untuk dipahami dan dimengerti. Terjemahan AYT adalah terjemahan yang setia dengan bahasa aslinya sehingga memudahkan penafsir untuk melakukan penelitian. (Terjemahan terlampir)

³⁸Eddy Peter Purwanto, *Apakah Alkitab Telah Dipalsukan?* (Tangerang: Sekolah Tinggi Teologi Injili Philadelphia, 2005), 17.

Yang keempat adalah TB (Terjemahan Baru), penafsir menggunakan terjemahan ini dengan pertimbangan bahwa TB menggunakan bahasa yang sudah disempurnakan dengan pemakaian bahasa Indonesia yang lebih mudah dimengerti. Bahasa formal yang digunakan adalah bahasa yang tidak asing bagi penafsir dan memudahkan penafsir untuk memahami Alkitab dengan bahasa Indonesia.

2.3 Evaluasi Terjemahan

Evaluasi tejemahan adalah usaha yang dilakukan oleh penafsir untuk mencari terjemahan yang tepat. Tujuan dari evaluasi terjemahan untuk mendapat kepastian apakah terjemahan yang digunakan akurat mendekati bahasa asli dan menghindari kemungkinan terjadinya kesalahan-kesalahan. Evaluasi terjemahan yang digunakan adalah *King James Version* (KJV), Terjemahan Lama (TL), Alkitab Yang Terbuka (AYT), dan TB (Terjemahan Baru). Beberapa kata yang perlu dievaluasi dalam kitab Matius 6:19-24 lebih dalam lagi, sebagai berikut:

2.3.1. Evaluasi terjemahan ayat 19

Teks Asli	King James Version (KJV)	Terjemahan Lama (TL)	AYT (Alkitab Yang Terbuka)	TB (Terjemahan Baru)
19 Μὴ θησαυρίζετε ὑμῖν θησαυροὺς ἐπὶ τῆς γῆς, ὅπου σὴς καὶ βρῶσις· ἀφανίζει, καὶ ὅπου κλέπται διορύσσουσιν καὶ	19 Lay not up for yourselves treasures upon earth, where moth and rust doth corrupt, and where thieves break through and	19 "Janganlah kamu menghimpun harta benda bagi dirimu di atas bumi, yaitu di tempat ngegat dan karat yang	19 "Jangan menimbun untuk dirimu sendiri harta di bumi, tempat ngengat dan karat merusak, dan tempat pencuri	19 "Janganlah kamu mengumpul kan harta di bumi; di bumi ngengat dan karat merusak nya dan pencuri membongkar

κλέπτουσιν·	steal:	membinasakan , dan pencuri yang memecah rumah atau mencuri,	membongkar serta mencuri.	serta mencurinya.
-------------	--------	---	----------------------------------	-------------------

2.3.1.1 Kata θησαυρίζετε (*thēsaurizete*)

Kata θησαυρίζετε (*thēsaurizete*) yang memiliki bentuk verb, present, imperative, active, 2nd person, plural. KJV menerjemahkan kata θησαυρίζετε (*thēsaurizete*) menjadi *lay not up* yang dalam bahasa Indonesia artinya “janganlah kamu”, pada TL menerjemahkan kata θησαυρίζετε (*thēsaurizete*) menjadi “menghimpunkan”, pada AYT menerjemahkan kata θησαυρίζετε (*thēsaurizete*) menjadi “menimbun”, sedangkan pada TB menerjemahkan θησαυρίζετε (*thēsaurizete*) menjadi “mengumpulkan”. Berdasarkan empat versi terjemahan tersebut yang mendekati atau memiliki arti yang sama dengan bahasa asli adalah versi TB (Terjemahan Baru) yaitu kata θησαυρίζετε (*thēsaurizete*) diterjemahkan menjadi “mengumpulkan”.

2.3.1.2 Kata ἀφανίζει (aphanizei)

Kata ἀφανίζει (*aphanizei*) yang memiliki bentuk verb, present, indicative, active, 3rd person, singular. KJV menerjemahkan kata ἀφανίζει (*aphanizei*) menjadi *doth corrupt* yang diterjemahkan menjadi “menghancurkan”, pada TL menerjemahkan kata ἀφανίζει (*aphanizei*) menjadi “membinasakan”, pada AYT menerjemahkan kata ἀφανίζει (*aphanizei*) menjadi “merusak”, sedangkan pada TB menerjemahkan kata ἀφανίζει (*aphanizei*) menjadi “merusakannya”.

Berdasarkan empat versi terjemahan tersebut yang mendekati atau memiliki arti

yang sama dengan bahasa asli adalah versi AYT (Alkitab Yang Terbuka) yaitu kata ἀφανίζει (*aphanizei*) yang diterjemahkan menjadi “merusak”.

2.3.1.3 Kata διορύσσουσιν (*diorüssousin*)

Kata διορύσσουσιν (*diorüssousin*) yang memiliki bentuk verb, present, indicative, active, 3rd person, plural. KJV menerjemahkan kata διορύσσουσιν (*diorüssousin*) menjadi *break through*, TL menerjemahkan kata διορύσσουσιν (*diorüssousin*) menjadi “memecah rumah”, AYT menerjemahkan kata διορύσσουσιν (*diorüssousin*) menjadi “membongkar”, TB menerjemahkan kata διορύσσουσιν (*diorüssousin*) menjadi “membongkar”. Berdasarkan empat versi terjemahan tersebut yang mendekati atau memiliki arti yang sama dengan bahasa asli adalah versi TL (Terjemahan Lama) yaitu kata menjadi “memecah rumah”.

2.3.2 Evaluasi terjemahan ayat 20

<p>20θησαυρίζετε δὲ ὑμῖν θησαυροὺς ἐν οὐρανῷ, ὅπου οὔτε σῆς οὔτε βρῶσις ἀφανίζει, καὶ ὅπου κλέπται οὐ διορύσσουσιν οὐδὲ κλέπτουσιν·</p>	<p>20 But lay up for yourselves treasures in heaven, where neither moth nor rust doth corrupt, and where thieves do not break through nor steal:</p>	<p>20 melainkan himpulkanlah harta benda bagi dirimu di surga, yaitu di tempat yang tiada gegat dan karat membinasakan, dan tiada pencuri memecah rumah atau mencuri.</p>	<p>20 Akan tetapi, kumpulkan untuk dirimu sendiri harta di surga, tempat ngengat dan karat tidak merusak, dan tempat pencuri tidak membongkar serta mencuri.</p>	<p>20 tetapi kumpulkanlah bagimu harta di sorga; di sorga ngengat dan karat tidak merusak dan pencuri tidak membongkar serta mencurinya.</p>
--	--	---	--	--

2.3.2.1 Kata σῆς (*sēs*)

Kata σῆς (*sēs*) yang memiliki bentuk noun, nominative, masculine, singular. KJV menerjemahkan kata σῆς (*sēs*) menjadi *moth*, TL menerjemahkan

kata σῆς (*sēs*) menjadi “gegat”, AYT menerjemahkan kata σῆς (*sēs*) menjadi “ngengat”, TB menerjemahkan kata σῆς (*sēs*) menjadi “ngengat”. Berdasarkan empat versi terjemahan tersebut yang mendekati atau memiliki arti yang sama dengan bahasa asli adalah versi TB (Terjemahan Baru) kata σῆς (*sēs*) menjadi “ngengat”.

2.3.3 Evaluasi terjemahan ayat 21

21 ὅπου γάρ ἐστιν ὁ θησαυρός σου, ἐκεῖ ἔσται καὶ ἡ καρδιά σου.	21 For where your treasure is, there will your heart be also.	21 Karena barang di mana ada hartamu, di situ juga hatimu.	21 Karena di tempat hartamu berada, di situ juga hatimu berada.”	21 karena dimana hartamu berada, disitu juga hatimu berada
---	---	--	--	--

2.3.3.1 Kata ὅπου (*horou*)

Kata ὅπου (*horou*). Kata ὅπου (*horou*) memiliki bentuk adverb. KJV menerjemahkan kata ὅπου (*horou*) menjadi *where*, TL menerjemahkan kata ὅπου (*horou*) menjadi “dimana ada”, AYT menerjemahkan kata ὅπου (*horou*) menjadi “tempat”. TB menerjemahkan kata ὅπου (*horou*) menjadi “di mana”. Berdasarkan empat versi terjemahan tersebut yang mendekati atau memiliki arti yang sama dengan bahasa asli adalah versi TB (Terjemahan Baru) kata ὅπου (*horou*) menjadi “di mana”.

2.3.4 Evaluasi terjemahan ayat 22

22 Ὁ λύχνος τοῦ σώματός ἐστιν ὁ ὀφθαλμός. ἐὰν οὖν ᾖ ὁ ὀφθαλμός σου	22 The light of the body is the eye: if therefore thine eye be single, thy	22 Adapun mata itu, ialah pelita tubuh; sebab itu, jikalau matamu baik,	22 “Mata ¹ adalah pelita tubuh. Jadi, kalau matamu baik, seluruh	22 mata adalah pelita tubuh. Jika matamu baik, teranglah seluruh
---	---	--	--	--

ἀπλοῦς, ὅλον τὸ σῶμά σου φωτεινὸν ἔσται.	whole body shall be full of light.	tak dapat tiada seluruh tubuhmu pun bercahaya adanya.	tubuhmu akan menjadi terang. ²	tubuhmu.
--	--	--	--	----------

2.3.4.1 Kata φωτεινὸν (*phōteion*).

Kata φωτεινὸν (*phōteion*). Kata φωτεινὸν (*phōteion*) memiliki bentuk adjective, nominative, neuter, singular yaitu kata sifat, nominatif, netral, tunggal. KJV menerjemahkan kata φωτεινὸν (*phōteion*) menjadi *full of light* yang berarti “penuh cahaya”, TL menerjemahkan kata φωτεινὸν (*phōteion*) menjadi “bercahaya”. AYT menerjemahkan kata φωτεινὸν (*phōteion*) menjadi “terang”, TB menerjemahkan kata φωτεινὸν (*phōteion*) menjadi “teranglah”. Berdasarkan empat versi terjemahan tersebut yang mendekati atau memiliki arti yang sama dengan bahasa asli adalah versi TB (Terjemahan Baru) kata φωτεινὸν (*phōteion*) menjadi “teranglah”.

2.3.5 Evaluasi terjemahan ayat 23

23 ἐὰν δὲ ὁ ὀφθαλμὸς σου πονηρὸς ἦ, ὅλον τὸ σῶμά σου σκοτεινὸν ἔσται. εἰ οὖν τὸ φῶς τὸ ἐν σοὶ σκότος ἐστίν, τὸ σκότος πόσον.	23 But if thine eye be evil, thy whole body shall be full of darkness. If therefore the light that is in thee be darkness, how great is that darkness!	23 Tetapi jikalau matamu jahat, niscaya seluruh tubuhmu pun gelap adanya. Sebab itu, jikalau terang yang di dalam dirimu menjadi gelap alangkah besarnya gelap itu!	23 Akan tetapi, jika matamu jahat, seluruh tubuhmu akan penuh kegelapan. ¹ Jadi, jika terang yang seharusnya ada padamu adalah kegelapan, betapa pekatnya kegelapan itu.”	23 jika matamu jahat, gelaplah seluruh tubuhmu, jadi jika terang yang ada padamu gelap, betapa gelapnya kegelapan itu.
--	--	---	--	--

2.3.5.1 Kata σκότος (*skotos*)

Kata σκότος (*skotos*). Kata σκότος (*skotos*) memiliki bentuk noun, nominative, neuter, singular yaitu kata benda, nomintif, netral, tunggal. KJV menerjemahkan kata σκότος (*skotos*) menjadi *how great is that darkness* yang berarti “betapa hebatnya kegelapan”. TL menerjemahkan kata σκότος (*skotos*) menjadi “besarnya”. AYT menerjemahkan kata σκότος (*skotos*) menjadi “pekatnya”. TB menerjemahkan kata σκότος (*skotos*) menjadi “gelapnya”. Berdasarkan empat versi terjemahan tersebut yang mendekati atau memiliki arti yang sama dengan bahasa asli adalah versi TB (Terjemahan Baru) kata σκότος (*skotos*) menjadi “gelapnya”.

2.3.6 Evaluasi terjemahan ayat 24

<p>24 Οὐδεὶς δύναται δυσὶ κυρίοις δουλεύειν· ἢ γὰρ τὸν ἓνα μισήσει καὶ τὸν ἕτερον ἀγαπήσει, ἢ ἑνὸς ἀνθέξεται καὶ τοῦ ἑτέρου καταφρονήσει· οὐ δύνασθε Θεῷ δουλεύειν καὶ μαμωνᾶ.</p>	<p>24 No man can serve two masters: for either he will hate the one, and love the other; or else he will hold to the one, and despise the other. Ye cannot serve God and mammon.</p>	<p>24 Tiada dapat seorang jua pun bertuankan dua orang; karena tak dapat tiada seorang dibencinya dan seorang dikasihinya kelak, atau ia berpegang pada seorang dan Meringankan yang lain. Tiadalah dapat kamu bertuhankan Allah bersama-sama dengan</p>	<p>24 “Tidak ada orang yang dapat melayani dua tuan karena ia akan membenci tuan yang satu dan mengasihi yang lain, atau ia akan setia kepada tuan yang satu dan meremehkan yang lain. Kamu tidak dapat melayani Allah dan mamon¹.”</p>	<p>24 tak seorang pun dapat mengabdikan kepada dua tuan. Karena jika demikian, ia akan membenci yang seorang dan mengasihi yang lain, atau ia akan setia kepada yang seorang dan tidak mengindahkannya yang lain. Kamu tidak dapat mengabdikan kepada Allah dan kepada Mamon.</p>
---	---	---	---	--

		Mammon."		
--	--	----------	--	--

2.3.6.1 Kata δουλεύειν· (*douleuein*)

Kata δουλεύειν· (*douleuein*) memiliki bentuk verb, present, infinitive, active yaitu kata kerja, infinitive, aktif. KJV menerjemahkan kata δουλεύειν· (*douleuein*) menjadi *serve* yang berarti “melayani”. TL menerjemahkan kata δουλεύειν· (*douleuein*) menjadi “bertuankan”, AYT menerjemahkan kata δουλεύειν· (*douleuein*) menjadi “melayani”, TB menerjemahkan kata δουλεύειν· (*douleuein*) menjadi “mengabdikan”. Berdasarkan empat versi terjemahan tersebut yang mendekati atau memiliki arti yang sama dengan bahasa asli adalah versi TB (Terjemahan Baru) kata δουλεύειν· (*douleuein*) menjadi “mengabdikan”.

2.3.6.2 Kata καταφρονήσει· (*kataphronēsei*).

Kata kedua yaitu kata καταφρονήσει· (*kataphronēsei*). Kata καταφρονήσει· (*kataphronēsei*) memiliki bentuk verb, future, indicative, active, 3rd person, singular yaitu kata kerja, indikatif, aktif, orang ke tiga, tunggal. KJV menerjemahkan kata καταφρονήσει· (*kataphronēsei*) menjadi *despise* yang memiliki arti “membenci”. TL menerjemahkan kata καταφρονήσει· (*kataphronēsei*) menjadi “meringankan yang lain”. AYT menerjemahkan kata καταφρονήσει· (*kataphronēsei*) menjadi “meremehkan”. TB menerjemahkan kata καταφρονήσει· (*kataphronēsei*) menjadi “tidak mengindahkan”. Berdasarkan empat versi terjemahan tersebut yang mendekati atau memiliki arti yang sama dengan bahasa asli adalah versi TB (Terjemahan Baru) kata καταφρονήσει· (*kataphronēsei*) menjadi “meringankan yang lain”.

2.4 Terjemahan final

Berdasarkan eksegesis yang telah dikerjakan penafsir, maka penafsir mengusulkan TL (Terjemahan Lama).

B. Bentuk

Guthrie menjelaskan bentuk dari Kitab Matius 6:19-24 adalah diskursus khotbah di bukit tentang pengajaran Tuhan Yesus kepada murid-murid dan orang banyak pada saat itu.³⁹ Diskursus berasal dari bahasa Latin *discursus*, yang memiliki arti “berlari bolak-balik atau wacana”, yang dapat diartikan sebagai bentuk komunikasi baik secara lisan maupun tulisan.⁴⁰

1. Konteks umum

Konteks umum merupakan letak nats Alkitab dalam sebuah kitab berdasarkan keseluruhan isi, kitab Matius terbagi menjadi beberapa bagian sebagai berikut antara lain ; kisah kelahiran Tuhan Yesus (1:1-2:23), persiapan untuk pelayanan (3:1-4:11), pelayanan di Galilea (4:12-25), bagian diskursus I : khotbah di bukit (5:1-7:29), narasi (8:1-9:34), bagian diskursus II: diskursus pengutusan (9:35-10:42), narasi (11:1-12:50), bagian diskursus III: perumpamaan-perumpamaan kerajaan Allah (13:1-52), narasi (13:53-17:27), bagian diskursus IV: berbagai-bagai ucapan (18:1-35), narasi : periode Yudea (19:1-22:46), bagian diskursus V : pengajaran eskatologi (23:1-25:46), narasi penderitaan dan kebangkitan (26:1-28:20).⁴¹

³⁹Donald Guthrie, *Pengantar Perjanjian Baru*, Surabaya: Momentum, 2010, 40

⁴⁰<https://id.m.wikipedia.org/wiki/Diskursus>>Wikipedia>“Metode Diskursus”.

⁴¹ *AlkiPEDIA : Perpustakaan Elektronik Dan Informasi Alkitab*, ver.1.1.0.

Pada nats Matius 6:19-25 dikategorikan sebagai bagian dari diskursus I: khotbah di bukit. Pada nats tersebut Tuhan Yesus sedang memberikan pengajaran tentang harta kepada murid-muridNya dan orang yang banyak pada saat itu, agar mereka tidak menjadi orang yang serakah terhadap harta melainkan memandangi kepada hal yang kekal yaitu harta di sorga.⁴²

2. Konteks khusus

Konteks khusus adalah bagian nats alkitab yang sudah dikhususkan sebagai batasan mengenai nats yang akan ditafsirkan. Penafsir perlu untuk membuat batasan nats Alkitab sehingga penafsiran dapat dikerjakan dengan lebih mudah. Pada konteks khusus dibedakan menjadi konteks dekat dan konteks jauh.⁴³

2.1 Konteks dekat

Konteks dekat menunjuk kepada ayat-ayat sebelum dan sesudah bagian ayat-ayat yang ingin ditafsir. Pemahaman terhadap konteks sangat berguna untuk menguji kembali apakah bagian ayat-ayat yang akan ditafsirkan merupakan satu kesatuan atau bukan. Analisa konteks dekat sangat menolong dalam mengetahui tujuan dan maksud ayat-ayat yang hendak ditafsir. Konteks dekat dari Matius 6:19-24 terdapat pada Matius 6:14-18 dan Matius 6:25-29.

Matius 6:14-15 menceritakan mengenai pengajaran Tuhan Yesus mengenai mengampuni kesalahan orang lain. Seperti halnya Bapa di sorga mengampuni kesalahan manusia. Kemudian dilanjutkan dengan pengajaran Tuhan

⁴²Donald Guthrie, *Pengantar Perjanjian Baru*, (Surabaya: Penerbit Momentum, 2010), Hal. 39-42.

⁴³*Ibid*, 226

Yesus pada Matius 6:16-18 mengenai hal berpuasa pada ayat ini Tuhan Yesus mengajar agar mereka dapat berpuasa dengan benar tidak seperti orang munafik.

Matius 6:25-29 berisi larangan Tuhan Yesus mengenai kekawatiran.

Tuhan sangat menentang terhadap sikap khawatir, kekhawatiran hanyalah menyingkirkan sukacita hidup, yang merupakan rangkaian pengajaran dari kotbah di bukit.⁴⁴

2.2 Konteks jauh

Konteks jauh adalah penyelidikan nats alkitab secara luas/jauh. Konteks jauh dari Matius 6:19-24 terdapat dalam Lukas 12:33-34, Lukas 11:34-36, dan Lukas 16:13. Keterkaitan antara Lukas 12:33-34 dengan Matius 6:19 adalah bahwa ayat pada kedua kitab tersebut saling memberikan perhatian mengenai harta di sorga bagi orang percaya. Hal ini dikaitkan kembali dalam Matius 6:19 mengenai harta bahwa harta benda yang ada di dunia sementara. Pada Lukas 11:34-36 juga memiliki keterkaitan dan hubungan dengan Matius 6:19-22, membicarakan mengenai mata sebagai pelita tubuh, ayat pada kedua kitab tersebut memberi perhatian pada mata untuk setiap orang percaya agar tetap dapat menjaganya.⁴⁵

C. Bidang Kehidupan (*Sitz Im Leben*)

Sitz Im Leben menjelaskan mengenai bidang kehidupan yang menekankan hubungan penting antara jenis, sastra, lingkungan sosial dan kelembagaannya yang khusus juga latar belakang budaya yang ada.⁴⁶ Dengan

⁴⁴Tantri Yulia, *Studi Deskriptif Prinsip-Prinsip Penafsiran Alkitab Oleh Mahasiswa Semester VI Di Sekolah Tinggi Teologi Kristus Alfa Omega Semarang Tahun Ajaran 2018/2019*, Vol. 9 No 2 2019, **Jurnal Teologi dan Pengembangan Pelayanan**, 62

⁴⁵*Ibid*, 207.

⁴⁶John H.Hayes dan Carl R. Holladay, *Pedoman Penafsiran Alkitab*, (Jakarta: BPK Gunung Mulia,2006), 100

mengenal kondisi kehidupan dalam nats yang akan ditafsirkan itu penafsir dapat menentukan jenis literernya dengan tepat sehingga hal memungkinkan untuk menarik kesimpulan mengenai bidang kehidupan.

Pertama, Kitab Matius adalah salah satu dari keempat kitab Injil yang ditempatkan pada kitab pertama sebagai pengantar PB (Perjanjian Baru). Dalam kitab Matius berisikan perkenalan mengenai Mesias, Pelayanan Mesianis Yesus terkhusus di Galilea dan sekitarnya, puncak pelayanan Mesianis Yesus di Yudea/Perea dan Yerusalem, Yesus ditangkap, diadili dan disalibkan, Kebangkitan Yesus. Kitab Matius erat hubungannya dengan tradisi Yahudi

Kedua, Kitab Matius 6:19-24 merupakan bagian dari kotbah di bukit yang berisi pengajaran bagi murid-murid Tuhan dan orang banyak yang ada pada lokasi peristiwa tersebut, yaitu terjadi di Galilea. Peristiwa tersebut bermula pada peyingkiran Tuhan Yesus dari Nazaret ke Galilea, peyingkiran tersebut dilatar belakangi oleh diangkapnya Yohanes pembabtis yang dilakukan oleh Herodes. Tuhan menyingkir dari Nazaret untuk menghindari hal tersebut terjadi kembali kepadaNya.

Ketiga, Tuhan Yesus memulai perjalanannya dengan sebuah pemberitaan mengenai ajakan untuk bertobat (Mat.4:17). Dan memulai pemuridan kepada beberapa orang yang disebutkan sebagai murid-murid yang pertama yaitu Simon yang disebut Petrus, Andreas saudaranya, Yakobus anak Zebedeus dan Yohanes saudaranya. Perjalanan pelayanan Tuhan berlanjut pada pengajaran dan penyembuhan kepada banyak orang.

Pada Matius pasal 5 hingga pasal 7, berisi mengenai pengajaran Tuhan Yesus kepada murid-murid dan orang banyak yang mengikutinya. Pengajaran

yang erat hubungannya dengan kehidupan sehari-hari bagi murid-murid dan orang banyak yang mengikuti Tuhan Yesus Kristus pada saat itu. Pengajaran tersebut memiliki tujuan agar setiap yang mendengar pengajaran tersebut dapat melakukannya dalam kehidupan masing-masing sehingga kehidupan mereka dapat seturut dengan kehendak Bapa di Sorga.⁴⁷

D. Pengaruh Agama-agama

Dalam penulisan kitab Matius tidak lepas dengan adanya pengaruh dari lingkungan sekitar penulis kitab Matius, seperti halnya pengaruh agama setempat. Yang mempengaruhi dalam penulisan kitab Matius adalah agama Yudaisme. Yudaisme berasal dari kata “orang Yahudi” yang mengungkapkan penghuni kerajaan selatan yaitu Yehuda. Istilah Yudaisme digunakan untuk agama dan kebudayaan bangsa Yahudi sejak masa sesudah pembuangan.⁴⁸

Chilton menjelaskan bukti bahwa Matius dipengaruhi oleh agama Yudaisme ditunjukkan dengan adanya penekanan khusus pada Perjanjian Lama dan Hukum Taurat. Hukum tersebut masih dianggap berlaku seperti kebiasaan adat dalam Yahudi (Mat. 5:17-19 ; 23:23). Adanya penjelasan tentang pelaksanaan hukum sabbat secara setia (Mat. 24:20). Terdapat ajakan juga untuk mengakui wewenang ahli kitab Yahudi yang menempati kursi Musa (Mat.23:2-3).⁴⁹

Barclay menjelaskan bahwa kotbah di bukit beralih kepada pokok pembicaraan yang berbedas yaitu mengenai harta benda. Ada suatu kemungkinan bahwa Tuhan Yesus melawan orang-orang Farisi dan ahli-ahli Taurat yang

⁴⁷*AlkiPEDIA : Perpustakaan Elektronik Dan Informasi Alkitab, ver.1.1.0.*

⁴⁸*Ibid*

⁴⁹Bruce Chilton, *Studi Perjanjian Baru Bagi Pemula*, (Jakarta : BPK Gunung Mulia),

merupakan hamba uang, Orang Farisi dan ahli-ahli Taurat beranggapan bahwa kekayaan merupakan tanda bahwa seseorang berkenan kepada Tuhan. Namun Tuhan Yesus memiliki pemahaman yang lebih dalam dibandingkan dengan Farisi dan ahli-ahli Turat mengenai harta. Tuhan Yesus menginginkan supaya murid-muridNya dan orang banyak yang mendengarkan pengajaran tersebut tidak memusatkan perhatian pada harta di bumi, melainkan memusatkan perhatian pada harta di sorga.⁵⁰

Groenen menjelaskan hal lain yang membuktikan adanya pengaruh dari agama yahudi pada penulisan pada kitab Matius yaitu bahwa Injil ini sering mencerminkan cara pandang Yahudi-Kristen yang lebih ketat. Ahli Taurat dan orang Farisi menduduki kursi Musa (Mat. 23:2), Yesus memerintahkan penggenapan perintah-perintah Allah (Mat. 19:17), pajak Bait Allah dibayar (Mat.17:24), para murid diharapkan untuk berpuasa, memelihara sabat, dan memberikan persembahan dalam tradisi Yahudi (Ma t. 5:23, 6:16, 24:20), nenek moyang Yesus ditarik dari Abraham dan diatur dalam tiga kelompok masing-masing empat belas, yang merupakan ciri khas rabinik (Mat.1:1).⁵¹ Pernyataan yang berulang-ulang bahwa Yesus adalah “Anak Daud” (Mat1:1; Mat 9:27; Mat 12:23; Mat 15:22; Mat 20:30-31; Mat 21:9,15; Mat 22:41-45), penggunaan istilah khas Yahudi seperti “Kerajaan Sorga” yang memiliki arti sama dengan “Kerajaan Allah” merupakan ungkapan rasa hormat orang Yahudi.⁵²

E. Tempat dan Waktu

⁵⁰Barclay, *op.cit*,108.

⁵¹C.Groenen Ofm, *Pengantar Ke Dalam Perjanjian Baru*, penerbit: kanisius, 14

⁵²*AlkiPEDIA : Perpustakaan Elektronik Dan Informasi Alkitab, ver.1.1.0.*

Tenney menjelaskan tempat penulisan kitab Matius kemungkinan di Anthiokia. Kutipan-kutipan Injil dalam karya para penulis gereja yang pertama seperti Ignatius dan Papias begitu menyerupai nats dalam Injil Matius, hal ini menunjukkan bahwa Injil yang pertama ini mungkin merupakan pilihan jemaat Siria Yahudi. Jika dilihat pada saat itu, gereja di Antiokhia adalah gereja pertama yang mempunyai anggota bukan Yahudi dalam jumlah cukup banyak yang berbicara dalam bahasa Aram ataupun Yunani. Walaupun tidak ada bukti yang pasti bahwa kitab Matius ditulis di Antiokhia, tidak ada tempat lain yang lebih sesuai dari padanya. Sehingga, dapat diperkirakan bahwa kitab Matius sekitar tahun 50 hingga 70 dan disebarluaskan oleh mereka yang bekerja di gereja Antiokhia.⁵³

1. Bidang politik

Haposan menjelaskan bahwa pada tahun 70 M setelah kehancuran bait suci dan Yerusalem, Yudaisme berada dalam kondisi menderita, dan berusaha memulihkan dan membangun diri di Dewan Jamnia di bawah pengawasan Rabban Johanan ben Zakkai. Dengan hancurnya bait Allah komunitas matius menjadi sinagoge gereja. Memunculkan ketegangan antara sinagoge dan gereja.

Pada tahun 70-71 Masehi panglima Titus menaklukan dan juga menguasai Yerusalem. Panglima Titus membawa orang-orang Yahudi sebagai tawanan ke Anthiokia yang merupakan salah satu kota militer terkuat Romawi. Hal yang menyebabkan orang-orang Yahudi sebagai tawanan ialah bahwa ada banyak kebijakan politik Romawi.

Kondisi inilah yang mendorong Matius menulis kitabnya, sebagai bentuk upaya pastoral bagi orang-orang Yahudi yang sudah percaya Yesus Kristus. Serta

⁵³Merril C, Tenney, *Survey Perjanjian Baru*, (Malang: Gandum Mas, 1992), 184.

hal ini juga merupakan momen dimana Matius mengkritik kaum elit agamawan Yahudi dan orang-orang Yahudi yang menolak Yesus Kristus. Matius memaknai peristiwa yang telah mereka alami yaitu penaklukan Yerusalem sebagai suatu hukuman Allah sebab mereka menolak kehadiran Sang Mesias, dalam diri Yesus Kristus.

Penulisan Injil Matius dilatarbelakangi oleh Imperialisme Romawi yang begitu otoriter, dan diskriminatif kepada orang-orang Yahudi umumnya dan kepada orang-orang Kristen Yahudi khususnya.⁵⁴

2. Bidang sosial budaya

Tenney menjelaskan bahwa keadaan sosial yang terjadi di dunia abad pertama maupun modern di abad kedua puluh ini memiliki persamaan, yaitu bahwa derajat atau kasta dibedakan berdasarkan orang kaya dan miskin, orang baik dan jahat, majikan dan budak yang hidup saling berdampingan. Dalam kaum Yudaisme maupun orang-orang kafir terdapat kelompok ningrat yang kaya, Yudaisme merupakan kelompok alim-ulama yang mayoritas adalah keluarga para imam dan tokoh para rabi.⁵⁵

Haposan menjelaskan bahwa di Anthokhia terdapat Yahudi diaspora yang memang sudah lama tinggal disitu, dan kaum tersebut hidup pada sistem sosial masyarakat hirarkis. Carter menyampaikan anjuran secara probalilistic menempatkan orang Yahudi menjadi dua kelas sosial. Kelas pertama yaitu golongan Yahudi di Anthiokia yang hidup dengan ekonomi mapan atau tentan, golongan elit yang terdidik. Kelas kedua yaitu adalah Yahudi non-elit, yang

⁵⁴Haposan Silalahi, *Merekonstruksi Konteks Sosial Komunitas Injil Matius*, **TE DEUM (Jurnal Teologi dan Pengembangan)**, 2019.

⁵⁵Tenney, *op.cit*, 110-200.

bekerja sebagai budak dan tukang, yang mana mereka hidup bekerja untuk memenuhi kesejahteraan bagi kaum elit. golongan ini adalah kaum yang termajinalkan. Hal inilah yang menjadi dorongan Matius menulis kitab ini, sebagai bentuk ketidaksetujuan kepada kaum-kaum elit yang memajinalkan kaum Yahudi yang hidup di bawah kaum elit dengan keterbatasan dan kekurangan.⁵⁶

3. Bidang Ekonomi

Dalam bidang ekonomi kondisi yang terjadi di Anthiokia adalah bahwa adanya perbedaan antara kaum Yahudi. Yahudi yang terdidik dan elit akan hidup berkecukupan, sedangkan bagi kaum Yahudi yang tidak tergolong terdidik akan hidup melayani kaum elit dengan bekerja menjadi tukang dan budak yang dimana mereka inilah yang merupakan golongan yang termajinalkan dengan kondisi finansial yang berkekurangan.

Hal inilah yang mempengaruhi penulisan kitab Matius sebagai bentuk pelayanan pastoral. Sebab harta menjadi sorotan yang dominan dan merupakan salah satu permasalahan kehidupan yang terjadi, dan dihadapi oleh murid-murid Tuhan dan orang banyak yang ada pada saat Tuhan menyampaikan pengajaranNya (Matius 5-7).⁵⁷

F. Tafsiran Ayat Demi Ayat

1. Tafsiran Matius 6:19-24

1.1 Ayat 19 “janganlah kamu mengumpulkan harta di bumi ngengat dan karat merusakkannya dan pencuri membongkar serta mencurinya”

Μὴ θησαυρίζετε ὑμῖν θησαυροὺς ἐπὶ τῆς γῆς, ὅπου σὴς καὶ βρῶσις ἀφανίζει, καὶ ὅπου κλέπται διορύσσουσιν καὶ κλέπτουσιν·

⁵⁶Ibid, 214-215.

⁵⁷Ibid, 60-68.

(*Mé thēsaurizete hümin thēsaurous epi tēs gēs hopou sēs kai brōsis aphanizei kai hopou sskleptai dioriüssousin kai hopou kleptai dioriüssousin kai kleptousin*).

1.1.1 Janganlah

Kata Μἢ (*Mé*) memiliki bentuk Adverd yaitu kata keterangan. KJV menerjemahkan kata Μἢ (*Mé*) menjadi *not* memiliki arti “tidak”. TL menerjemahkan kata Μἢ (*Mé*) menjadi “janganlah”. AYT menerjemahkan kata Μἢ (*Mé*) menjadi “jangan”. TB menerjemahkan kata Μἢ (*Mé*) menjadi “janganlah”.

Kata Μἢ (*Mé*) berasal dari kata dasar μή (*mé*) diterjemahkan menjadi *not*, dalam bahasa Indonesia berarti “tidak”. Kata “tidak” digunakan untuk negasi atau penolakan dari pernyataan yang sudah ada.⁵⁸

1.1.2 kamu

Kata ὑμῖν (*hümin*) memiliki bentuk *Personal, Dative, 2nd, Plural* yaitu kata ganti pribadi, datif, orang ke dua, jamak. KJV menerjemahkan kata ὑμῖν (*hümin*) menjadi *for yourselves* yang berarti “untuk dirimu”. TL menerjemahkan kata ὑμῖν (*hümin*) menjadi “kamu”. AYT menerjemahkan kata ὑμῖν (*hümin*) menjadi “dirimu sendiri”. TB menerjemahkan kata ὑμῖν (*hümin*) menjadi “kamu”.

Kata ὑμῖν (*hümin*) memiliki kata dasar σὺ (*su*) yang diterjemahkan menjadi *you* dalam bahasa Indonesia berarti “kamu”. Kata “kamu” memiliki bentuk jamak yang artinya menunjuk kepada lebih dari satu pribadi atau menunjuk kepada banyak orang. Jika dilihat pada konteks pada saat peristiwa tersebut menunjuk kepada murid-murid yang pertama (Matius 4:18-22) dan orang banyak yang mendengar pengajaran Tuhan Yesus pada saat itu.

⁵⁸*Hebrew/Greek Interliner Bible* v40-b230111-db21

Menurut penulis, kata kamu disini jika dilihat pada konteks nats ditujukan kepada murid-murid yang pertama, yaitu yakobus anak Zebedeus dan Yohanes saudaranya serta orang banyak yang berkumpul pada saat Tuhan Yesus mengajar.

1.1.3 mengumpulkan harta

Kata *θησαυρίζετε* (*thēsaurizete*) memiliki bentuk *verb, present, imperative, active, 2nd person, plural*, yaitu kata kerja, imperative, aktif, orang kedua, jamak. Kata *θησαυρίζετε* (*thēsaurizete*) memiliki kata dasar *θησαυρίζω* (*thēsaurizō*) yang diterjemahkan menjadi *to store up* dalam bahasa Indonesia berarti “untuk menyimpan”. KJV menerjemahkan kata *θησαυρίζετε* (*thēsaurizete*) memiliki arti *up for* yang berarti “mengumpulkan”. TL menerjemahkan menjadi “menghimpunkan”. TB menerjemahkan menjadi “mengumpulkan”.

Kata *θησαυρός* (*thēsaurus*) memiliki bentuk *noun, accusative, masculine, plural* yaitu kata benda, akusatif, maskulin, jamak. Kata *θησαυρός* (*thēsaurus*) memiliki kata dasar *θησαυρός* (*thēsaurus*) diterjemahkan menjadi *a treasure* dalam bahasa Indonesia berarti “harta karun”. KJV menerjemahkan kata *θησαυρός* (*thēsaurus*) memiliki arti *treasures* yang berarti “harta”. TL menjadi “harta benda”. AYT menerjemahkan menjadi “harta”. TB menerjemahkan menjadi “harta”. Kemudian kata *θησαυρός* (*thēsaurus*) dalam bentuk noun memiliki arti “harta”.

Budaya di Timur Tengah pada umumnya sangat tertarik dan menyukai harta. Hal tersebut dapat dilihat dalam Perjanjian Lama, bahwa harta seperti perak dan emas sangat digemari. Sehingga dalam kerajaan ada suatu tradisi pemberian emas dan baju-baju indah yang penuh dengan hiasan (2Raj. 5:22). Hal lain juga tampak mengenai harta ternyata berpotensi bagi manusia untuk jatuh

dalam dosa seperti Akhan yang jatuh dalam dosa karena jubah yang dibuat oleh Sinear yang begitu indah (Yos. 7:21).

Ahli taurat dan orang-orang Farisi juga termasuk dalam golongan orang yang mencintai harta, itu sebabnya mereka disebut sebagai hamba uang (Luk. 16:14). Orang Farisi mempunyai pandangan mengenai kekayaan dan kesuksesan adalah tanda bahwa seseorang diberkati dan hidupnya berkenan kepada Allah sehingga Allah melimpahkan berkat berupa harta benda duniawi.

William Barclay menyampaikan dalam bukunya yang berjudul *Pemahaman Alkitab Setiap Hari Injil Matius Fasal 1-10*, baik Yesus maupun orang-orang Yahudi memiliki keyakinan segala hal yang dikumpulkan dengan suatu ketamakan diri sendiri akan hilang, namun justru orang yang murah hati memberi sesama akan membawa harta benda di sorga. Hal ini juga menjadi prinsip bagi gereja Kristen purba yang menaruh hati dan perhatian kepada orang-orang yang membutuhkan baik orang sakit, miskin, tanpa pertolongan, dan tertekan pada waktu terjadinya penyiksaan orang Kristen di Roma. Harta yang mereka cari bukanlah duniawi melainkan harta di sorga yang kekal.⁵⁹

Jika dilihat pada kehidupan saat ini, mengumpulkan harta adalah suatu hal masih terjadi dan bahkan bagi beberapa orang hal tersebut adalah suatu hal wajib yang harus dilakukan sebagai usaha memperkaya diri. Seperti halnya dalam kitab Yos. 7:21 yang menjelaskan bagaimana harta dapat berpotensi membawa seseorang jatuh dalam dosa, pada kehidupan saat ini pun harta tetap berpotensi membawa seseorang jatuh dalam dosa. Seperti contoh yang terjadi saat ini bahwa banyak terjadi tindak korupsi, hati yang condong serakah dan menginginkan lebih

⁵⁹ Barclay, *op.cit.*, 396-397

tidak pernah berkata cukup, dan hati yang kikir sulit untuk berbagi kepada sesama.

Menurut penafsir mengumpulkan harta dapat dipahami menjadi dua sisi yang berbeda. Mengumpulkan harta dapat dikategorikan sebagai perilaku yang berkonotasi negatif namun disisi lain juga bisa dikatakan dalam konotasi yang positif. Harus ada nya pengendalian dan dasar yang kuat sebelum seseorang mengumpulkan harta. Sehingga hal-hal yang tidak sesuai dengan kebenaran firman Tuhan untuk mengumpulan harta dapat dihindari.

1.1.4 di bumi

Kata ἐπὶ τῆς γῆς (*epi tēs gēs*) memiliki bentuk *preposisi, article, genitive, feminine, singular, noun, genitive, feminine, singular* yaitu preposisi, artikel, genitif, feminine, tunggal, kata benda, genitif, feminine, tunggal. Kata ἐπὶ τῆς γῆς (*epi tēs gēs*) memiliki kata dasar ἐπί ὁ γῆ (*epi ho gé*) yang diterjemahkan menjadi *on the earth*, dalam bahasa Indonesia berarti “di bumi”. kata ἐπὶ τῆς γῆς (*epi tēs gēs*) diterjemahkan KJV menjadi *upon eart*, TL menerjemahkan menjadi “di atas bumi”, AYT menerjemahkan menjadi “di bumi”, TB menerjemahkan menjadi “di bumi”.

1.1.5 ngengat

Kata σῆς (*sēs*) memiliki bentuk *noun, nominative, masculine, singular*, yaitu kata benda, nominative, maskulin, tunggal. Kata σῆς (*sēs*) berasal dari kata dasar σῆς (*sés*) yang diterjemahkan menjadi *a moth* yang dalam bahasa Indonesia berarti “ngengat”. KJV menerjemahkan kata σῆς (*sēs*) menjadi *moth* yang berarti “ngengat”. TL menerjemahkan kata σῆς (*sēs*) menjadi “ngengat”. AYT

menerjemahkan kata σῆς (*sēs*) menjadi “ngengat”. TB menerjemahkan kata σῆς (*sēs*) menjadi “ngengat”.

Ngengat adalah sejenis serangga yang berhubungan erat dengan kupu-kupu dan kedua-duanya termasuk ke dalam Ordo Lepidoptero.⁶⁰ Ngengat memiliki metamorphosis sempurna sama dengan kupu-kupu yaitu dengan urutan telur, larva, pupa (kepompong), dan dewasa.

Ngengat termasuk dalam hewan perusak atau hama, jika dilihat pada konteks kehidupan zaman Tuhan Yesus kegiatan perekonomian bagi masyarakat setempat adalah bidang pertanian dan industri, hal ini sangat relevan apabila Tuhan Yesus membawa hewan ngengat dalam pengajaranNya.

Ngengat berpengaruh bagi kehidupan perekonomian pada zaman Tuhan Yesus hingga saat ini. Seperti contoh ulat atau larva dari ngengat gipsi dapat menyebabkan kerusakan yang parah di Amerika Serikat timur laut. Di daerah beriklim sedang, ngengat codling menyebabkan kerusakan parah pada perkebunan buah. Tidak hanya merusak pertanian larva ngengat juga dapat merusak bahan kain seperti selimut dan baju yang terbuat dari serat alami seperti sutra dan wol.

1.1.6 merusakkannya

Kata ἀφανίζει (*aphanizei*) memiliki bentuk *verb, present, indicative, active, 3rd person, singular* yaitu kata kerja, indikatif, aktif, orang ke 3, tunggal.

Kata ἀφανίζει (*aphanizei*) memiliki kata dasar ἀφανίζω (*aphanizō*) yang diterjemahkan menjadi *to cause to disappear* dalam bahasa Indonesia berarti “menyebabkan menghilang”. KJV menerjemahkan kata ἀφανίζει (*aphanizei*)

⁶⁰ <https://id.m.wikipedia.org/wiki/ngengat>>Ngengat

menjadi *doth corrupt* yang berarti “merusak”. TL menerjemahkan menjadi “membinasakan”. AYT menerjemahkan menjadi “merusak”. TB menerjemahkan menjadi “merusakkannya”.

1.1.7 pencuri

Kata κλέπται (*kleptai*) memiliki bentuk *noun, nominative, masculine, plural* yaitu kata benda, nominatif, maskulin, jamak. Kata κλέπται (*kleptai*) memiliki kata dasar κλέπτης (*kleptés*) yang diterjemahkan menjadi *a thief* dalam Bahasa Indonesia berarti “seorang pencuri”. KJV menerjemahkan kata κλέπται (*kleptai*) menjadi *thieves* yang memiliki arti “mencuri”. TL menerjemahkan menjadi “pencuri”. AYT menerjemahkan menjadi “pencuri”. TB menerjemahkan menjadi “pencuri”. Pencuri merupakan seseorang yang melakukan tindakan mencuri atau mengambil barang orang lain tanpa izin dari pemiliknya.⁶¹

1.1.8 membongkar

Kata διορύσσοισιν (*diorüssousin*) memiliki bentuk *verb, present, indicative, active, 3rd person, plural* yaitu kata kerja, indikatif, aktif, orang ketiga, jamak. Kata διορύσσοισιν (*diorüssousin*) berasal dari kata dasar διορύσσω (*diorussó*) yang diterjemahkan menjadi *to dig through* dalam bahasa Indonesia berarti “untuk menggali”.

KJV menerjemahkan kata διορύσσοισιν (*diorüssousin*) menjadi *break through* yang berarti “menerobos”. TL menjadi “memecah rumah”. AYT menerjemahkan menjadi “membongkar”. TB menjadi “membongkar”.

William Barclay menuliskan dalam bukunya yang berjudul “*Pemahaman Alkitab Setiap Hari Injil Matius Fs. 1-10*” jika dilihat pada konteks zaman Tuhan

⁶¹*Ibid*

Yesus tembok-tembok rumah di Palestina hanya dibangun dari tanah liat yang dibakar. Hal ini yang menyebabkan pencuri akan sangat mudah untuk masuk ke dalam rumah warga hanya dengan membongkar tembok dan mengambil berbagai harta yang disimpan di dalamnya.⁶²

Menurut penulis kata “membongkar” jika dibandingkan dengan kehidupan saat ini terkhusus di Indonesia, yang mana mayoritas bangunan rumah dibangun dengan batu bata yang kuat dan tidak mudah hancur kemungkinan akan sedikit membingungkan untuk dipahami. Namun dengan melihat sejarah dan asal-usulnya peristiwa yang terjadi pada saat itu membuat pembaca memahami bahwa kata “membongkar” disebabkan bangunan rumah pada saat itu dibangun dari tanah liat yang tentunya mudah untuk dibongkar atau dihancurkan.

Berdasarkan tafsiran ayat 19, penulis memberi kesimpulan bahwa “Janganlah kamu mengumpulkan harta di bumi” merupakan perintah Allah kepada murid-murid dan orang banyak pada saat itu. Sebab harta di bumi dapat habis dimakan ngengat, rusak karena karat, dan hilang karena dicuri oleh pencuri. Hal ini menunjukkan bahwa harta di bumi adalah benda fana dan sementara.

1.2 Ayat 20 tetapi kumpulkanlah bagimu harta di sorga; di sorga ngengat dan karat tidak merusakkannya dan pencuri tidak membongkar serta mencurinya.

θησαυρίζετε δὲ ὑμῖν θησαυροὺς ἐν οὐρανῷ, ὅπου οὔτε σὴς οὔτε βρῶσις ἀφανίζει, καὶ ὅπου κλέπται οὐ διορύσσουσιν οὐδὲ κλέπτουσιν.
(*thēsaurizete de hūmin thēsauros en ouranō hopou oute sēs oute brōsis aphanizei kai hopou kleptai ou dioriüssousin oude kleptousin*).

1.2.1 tetapi

Kata δὲ (*de*) memiliki bentuk *conjunction* yaitu kata sambung. Kata δὲ (*de*) berasal dari kata dasar δέ (*de*) yang diterjemahkan menjadi *a weak*

⁶²Barclay, *op.cit*, 393

adversative particle, but dalam bahasa Indonesia berarti “partikel lawan, tetapi”. KJV menerjemahkan kata $\delta\epsilon$ (*de*) menjadi *but* berarti “tetapi”. TL menerjemahkan menjadi “melainkan”. AYT menerjemahkan menjadi “akan tetapi”. TB menerjemahkan menjadi “tetapi”.

Kata “tetapi” termasuk dalam kata hubung pertentangan. Kata hubung pertentangan merupakan kata hubung yang menghubungkan antar kalimat namun mempertentangkan kalimat sebelumnya. Contoh lain yang termasuk dalam kata hubung pertentangan seperti; melainkan, namun, dan sedangkan.⁶³

1.2.2 di sorga

Kata $\epsilon\nu\ \omicron\upsilon\rho\alpha\nu\tilde{\omega}$ (*en ouranō*) memiliki bentuk *preposition, noun, dative, masculine, singular* yaitu preposisi, kata benda, datif, maskulin, tunggal. Kata $\epsilon\nu\ \omicron\upsilon\rho\alpha\nu\tilde{\omega}$ (*en ouranō*) memiliki kata dasar $\epsilon\nu$ (*en*) dan $\omicron\upsilon\rho\alpha\nu\tilde{\omega}\varsigma$ (*ouranos*), yang diterjemahkan menjadi *in* dan *heaven* dalam bahasa Indonesia berarti “di sorga”. KJV menerjemahkan kata $\epsilon\nu\ \omicron\upsilon\rho\alpha\nu\tilde{\omega}$ (*en ouranō*) menjadi *in heaven* yang berarti “di sorga”. TL menerjemahkan menjadi “di sorga”. AYT menerjemahkan menjadi “di sorga”. TB menerjemahkan “di sorga”.

Daniel Ronda dalam jurnal yang berjudul *Doktrin Tentang Surga: Relevansinya Bagi Tugas Misi Sedunia* menyampaikan bahwa sorga berasal dari bahasa Yunani yaitu *ouranō* dan dalam bahasa Ibrani *Shamayim* yang menunjuk pada langit. Hal tersebut dapat dilihat dalam (Kejadian 1:1), pada mulanya Allah menciptakan langit dan bumi. Contoh lain yang dapat dilihat mengenai sorga (Luk. 15:18-20) berbicara mengenai anak bungsu yang hilang dan ia telah berdosa terhadap sorga dan Bapanya.

⁶³<https://www.detik.com/sulsel/berita>Detiksulsel>> “Kata penghubung”.

Sorga merupakan suatu tempat dimana Tuhan berada. Menurut pendapat Boice surga adalah lokasi dimana Tuhan berada, surga merupakan kehadiranNya (dan bukan hanya suatu tempat yang jalan-jalannya terbuat dari emas atau permata-permata.⁶⁴ Dalam (Yohanes 14:1-3) Tuhan Yesus memberikan penjelasan bahwa surga menunjuk kepada rumah Bapa dan merupakan tempat bagi orang-orang yang percaya kepada Bapa dalam hidup yang kekal.

Menurut penulis, “di surga” menunjuk kepada suatu tempat dimana Tuhan itu berada, surga adalah suatu janji Tuhan kepada umatNya yang tetap setia hingga akhir hidupnya percaya kepada Tuhan Yesus Kristus sebagai satu-satunya jalan keselamatan dan hidup yang kekal (Yoh. 14:1).

1.2.3 karat

Kata βρῶσις (*brōsis*) memiliki bentuk *noun, nominative, feminine, singular*, yaitu kata benda, nominative, feminine, tunggal. Kata βρῶσις (*brōsis*) memiliki kata dasar βρῶσις (*brōsis*) yang diterjemahkan menjadi *eating, rust* dalam bahasa Indonesia berarti makan, karat. KJV menerjemahkan kata βρῶσις (*brōsis*) menjadi *rust* yang berarti “karat”. TL menerjemahkan menjadi “karat”. AYT menerjemahkan menjadi “karat”. TB menerjemahkan “karat”.

Karat merupakan hasil dari korosi, yaitu oksidasi dari suatu logam. Yang dimaksud dengan korosi yaitu suatu peristiwa rusaknya logam yang disebabkan oleh reaksi kimia disekitar lingkungannya. Dengan terjadinya karat hal ini tentunya membawa kerugian bagi pemilik benda tersebut.

Kerugian yang dapat terjadi karena karat pada logam atau besi adalah logam atau besi menjadi rapuh, sehingga logam atau besi dapat larut bercampur

⁶⁴Daniel Ronda, *Doktrin Tentang Surga: Relevansinya Bagi Tugas Misi Sedunia*, **Jurnal Jaffray**, Vol 12, No 2, Oktober 2014.

dengan logam lain. hal ini dapat dilihat dalam industri makanan serta farmasi dalam proses produksi setiap alat-alat atau sarana tidak boleh menggunakan alat-alat logam maupun besi yang berkarat, karena hal tersebut berbahaya dan beracun bagi tubuh.

1.2.4 tidak merusakkannya

Kata οὔτε ἀφανίζει (*oute aphanizei*) memiliki bentuk *conjunction, verb, present, indicative, active, 3rd person, singular*, yaitu konjungsi, kata kerja, indikatif, aktif, orang ke tiga, tunggal. Kata οὔτε ἀφανίζει (*oute aphanizei*) memiliki kata dasar οὔτε (*oute*) ἀφανίζω (*aphanizó*) yang diterjemahkan menjadi *neither cause to disappear* dalam bahasa Indonesia berarti “bukan menyebabkan menghilang”.

KJV menerjemahkan kata οὔτε ἀφανίζει (*oute aphanizei*) menjadi *neither doth corrupt* yang berarti “juga tidak merusak”. TL menerjemahkan menjadi “tiada membinasakan”. AYT menerjemahkan menjadi “tidak merusak”. TB menerjemahkan menjadi “tidak merusakkannya”.

Kata “tidak” merupakan suatu bentuk penolakan atau penyangkalan. merusak adalah menjadikan rusak, kata merusak yang di imbuhi dengan kata “nya” memiliki arti pengganti benda yang menyatakan pelaku, penerima, atau milik. tidak merusakkannya pada hal ini merujuk kepada harta yang dibahas pada penjelasan diatas. Oknum yang dimaksudkan sebagai perusak disini adalah ngengat dan karat sebagai pelakunya.⁶⁵

1.2.5 dan

⁶⁵<https://id.quora.com/>> Quora>”Imbuhan nya”.

Kata καὶ (*kai*) memiliki bentuk *conjunction*. Kata καὶ (*kai*) memiliki kata dasar καί (*kai*) yang diterjemahkan menjadi *and* dalam bahasa Indonesia berarti “dan”. KJV menerjemahkan kata καὶ (*kai*) menjadi *and* yang berarti “dan”. TL menerjemahkan menjadi “dan”. AYT menerjemahkan menjadi “dan”. TL menerjemahkan menjadi “dan”.

Kata “dan” merupakan kata hubung yang digunakan untuk menghubungkan sebuah kata, klausa, frasa, maupun kalimat. Kata “dan” sering kali digunakan untuk menghubungkan dua klausa maupun dua kalimat yang memiliki kedudukan yang sama.⁶⁶

1.2.6 mencurinya

Kata κλέπτουσιν (*kleptousin*) memiliki bentuk *verb, present, indicative, active, 3rd person, plural*, yaitu kata kerja, indikatif, aktif, orang ke tiga, jamak. Kata κλέπτουσιν (*kleptousin*) memiliki kata dasar κλέπτω (*kleptó*) yang diterjemahkan menjadi *to steal* dalam bahasa Indonesia berarti “untuk mencuri”.

KJV menerjemahkan kata κλέπτουσιν (*kleptousin*) menjadi *nor steal*. TL menerjemahkan menjadi “mencuri”. AYT menerjemahkan menjadi “mencuri”. TB menerjemahkan menjadi “mencurinya”.

Mencurinya berasal dari kata mencuri yang berimbuhan “nya”. Mencuri merupakan tindakan mengambil barang milik orang lain dengan sembunyi-sembunyi dan tidak meminta izin terlebih dahulu kepada pemilik benda tersebut.⁶⁷

Menurut penulis kata mencuri yang di imbuhi dengan kata “nya” memiliki arti pengganti benda yang menyatakan pelaku, penerima, atau milik. Kata “tidak

⁶⁶DUNIADOLEN.com><https://www.duniadolen.com/penggunaan-kata-dan> > “Penggunaan Kata Dan yang Baik dan Benar”.

⁶⁷Wiktionary><https://id.m.wiktionary.org/wiki/mencuri>> “mencuri”.

mencurinya” pada hal ini merujuk kepada harta yang dibahas pada penjelasan diatas. Oknum yang dimaksudkan dengan kata “nya” disini adalah pencuri harta.

Berdasarkan tafsiran ayat 20, penulis memberi kesimpulan bahwa murid-murid dan orang banyak pada saat itu haruslah mengumpulkan harta di sorga. Sebab harta di sorga adalah hal yang kekal tidak seperti harta di bumi, di sorga adalah tempat yang baik dimana Tuhan berada. Harta di sorga akan aman sebab tidak ada ngengat yang memakannya, tidak ada karat yang merusakkannya, tidak ada pencuri yang mencuri.

1.3. Ayat 21 karena di mana hartamu berada, di situ juga hatimu berada.

ὅπου γάρ ἐστὶν ὁ θησαυρός σου, ἐκεῖ ἔσται καὶ ἡ καρδία σου.
(*hopou gar estin ho thēsauros sou ekei estai kai hē kardīa sou*).

1.3.1 karena

Kata γάρ (*gar*) memiliki bentuk *conjunction*. Kata γάρ (*gar*) memiliki kata dasar γάρ (*gar*) yang diterjemahkan menjadi *for, indeed (a conjunction used to express cause, explanation, inference or continuation)* dalam bahasa Indonesia berarti “untuk, memang (konjungsi digunakan untuk menyatakan penyebab, penjelasan, kesimpulan atau kelanjutan).

KJV menerjemahkan kata γάρ (*gar*) menjadi *for* yang berarti “untuk”. TL menerjemahkan menjadi “karena”. AYT menerjemahkan menjadi “karena”. TB menerjemahkan menjadi “karena”. Menurut penulis karena merupakan kata yang menunjuk kepada suatu alasan dari kata sebelumnya, dan yang mengandung suatu penjelasan pada kata selanjutnya .

1.3.2 di mana

Kata ὅπου (*hopou*) memiliki bentuk adverb. Kata ὅπου (*hopou*) memiliki kata dasar ὅπου (*hopou*) yang diterjemahkan menjadi *where* dalam bahasa Indonesia berarti “di mana”.

KJV menerjemahkan kata ὅπου (*hopou*) menjadi *where*. TL menerjemahkan menjadi “di mana”. AYT menerjemahkan menjadi “di tempat”. TB menerjemahkan menjadi “di mana”. Kata ὅπου (*hopou*) dalam bahasa Indonesia adalah “di mana”, yang merupakan kata tanya yang menunjuk pada lokasi atau tempat.⁶⁸

1.3.3 hartamu

Kata θησαυρός σου (*thēsauros so*) memiliki bentuk *noun, nominative, masculine, singular, personal, genitive, 2nd person, singular* yaitu kata benda, nominative, maskulin, tunggal, kata ganti pribadi, genetif, orang ke dua, tunggal. Kata θησαυρός σου (*thēsauros so*) memiliki kata dasar θησαυρός (*thesaurus*) σύ (*su*) yang diterjemahkan menjadi *a store you* dalam bahasa Indonesia berarti gudang untuk barang-barang berharga kamu.

KJV menerjemahkan kata θησαυρός σου (*thēsauros so*) menjadi *your treasure*. TL menerjemahkan menjadi “hartamu”. AYT menerjemahkan menjadi “hartamu”. TB menerjemahkan menjadi “hartamu”. Penjelasan mengenai harta dapat dilihat pada ayat ke 19. Kata harta yang berimbunan “mu” menunjuk pada pemilik harta yang dijelaskan pada ayat 19.⁶⁹

1.3.4 berada

Kata ἔσται (*estai*) memiliki bentuk verb, *indicative, middle, 3rd person, singular*, yaitu kata kerja, indikatif, orang ketiga, tunggal. Kata ἔσται (*estai*)

⁶⁸ *Ibid.*

⁶⁹ KBBI, *ibid.*

berasal dari kata dasar εἰμί (*eimi*) yang diterjemahkan menjadi *i exist* dalam bahasa Indonesia berarti “saya ada”.

KJV menerjemahkan kata ἔσται (*estai*) menjadi *there* yang berarti “disana”. TL menerjemahkan menjadi “ada”. AYT menerjemahkan menjadi “berada”. TB menerjemahkan menjadi “berada”.

1.3.5 di situ

Kata ἐκεῖ (*ekei*) memiliki bentuk adverb, yaitu kata keterangan. Kata ἐκεῖ (*ekei*) memiliki kata dasar ἐκεῖ (*ekei*) yang diterjemahkan menjadi *there* dalam bahasa Indonesia berarti “di sana”.

KJV menerjemahkan kata ἐκεῖ (*ekei*) menjadi *there* berarti “disitu”. TL menerjemahkan menjadi “di situlah”. AYT menerjemahkan kata ἐκεῖ (*ekei*) menjadi “di situ”. TB menerjemahkana menjadi “di situ”.

1.3.6 hatimu

Kata καρδιά σου (*kardia sou*) memiliki bentuk *noun, nominative, feminine, singular, personal, genitive, 2nd person, singular* yaitu kata benda, nominatif, feminine, tunggal, kata ganti pribadi, genetik, orang ke dua, tunggal. Kata καρδιά σου (*kardia sou*) memiliki kata dasar καρδιά σὺ (*kardia su*) yang diterjemahkan menjadi *the heart you* dalam bahasa Indonesia berarti “hati kamu”.

KJV menerjemahkan kata καρδιά σου (*kardia sou*) menjadi *your heart*. TL menerjemahkan menjadi “hatimu”. AYT menerjemahkan menjadi “hatimu”. TB menerjemahkan menjadi “hatimu”.

Willian Barclay dalam bukunya yang berjudul “Pemahaman Alkitab Setiap Hari Injil Matius Fs. 1-10” menyampaikan bahwa, karena di mana hartamu berada, di situ juga hatimu berada, hal ini menunjukkan adanya perhatian khusus

yang mungkin terjadi pada manusia mengenai pandangan mereka akan harta, jika perhatian atau fokus manusia hanya kepada harta dapat dipastikan bahwa harta sudah berada dalam hati manusia.⁷⁰

Menurut penafsir jangan sampai manusia memberikan hatinya kepada dunia dalam hal ini adalah harta. Karena harta adalah hal yang sementara dan tidak selamanya kita miliki, dengan menaruh hati pada harta akan membawa diri untuk dikuasai olehnya dan jika hal tersebut sudah menjadi prioritas banyak kejahatan akan mungkin terjadi sebab hati sudah dikuasai oleh harta.

Berdasarkan tafsiran ayat 21, penulis memberi kesimpulan bahwa harta ada di dalam hati, menunjukkan adanya suatu hubungan antara harta dengan hati. Hal ini harus dipahami bahwa hal tersebut memiliki potensi untuk membawa pemiliknya jatuh dalam dosa, itulah sebabnya sebagai orang percaya haruslah menjaga hati dengan sedemikian sehingga harta tidaklah menguasai hati bagi pemiliknya.

1.4 Ayat 22 mata adalah pelita tubuh. Jika matamu baik, teranglah seluruh tubuhmu.

Ὁ λύχνος τοῦ σώματος ἐστὶν ὁ ὀφθαλμός. ἐὰν οὖν ἢ ὁ ὀφθαλμός σου ἀπλοῦς, ὅλον τὸ σῶμά σου φωτεινὸν ἔσται·
(*Ho lūchnos tou sōmatos esti ho ophthalmos ean oun ē ho ophthalmos sou haplous holon to sōma sou phōteinon estai*).

1.4.1 mata

Kata ὀφθαλμός (*ophthalmos*) memiliki bentuk *noun, nominative, masculine, singular*. Kata ὀφθαλμός (*ophthalmos*) memiliki kata dasar ὀφθαλμός

⁷⁰Barclay, *op.cit*, 389.

(*ophthalmos*) yang diterjemahkan menjadi *the eye* dalam bahasa Indonesia berarti “mata”.

KJV menerjemahkan kata ὀφθαλμός (*ophthalmos*) menjadi *eye* berarti “mata”. TL menerjemahkan menjadi “mata”. AYT menerjemahkan menjadi “mata”. TB menerjemahkan menjadi “mata”.

William Barclay dalam bukunya yang berjudul **“Pemahaman Alkitab Setiap Hari Injil Matius Fs.1-10”** menuliskan bahwa mata digambarkan sebagai jendela yang merupakan jalan dimana sinar masuk ke dalam rumah. Jendela tersebut yang akan menentukan bagaimana sinar yang masuk dalam rumah. Jika jendela tersebut adalah jendela yang bersih dan berbentuk baik maka sinar yang masuk dalam rumah akan terang dengan sempurna, begitu pula sebaliknya jika jendela kotor dan tidak berbentuk dengan baik maka sinar yang masuk tidak akan terang dengan sempurna (Luk. 11:36).

Stimson Hutagalung dalam sebuah jurnal yang berjudul **“Firman Tuhan : Pelita dan Pedang Bermata Dua”** menyampaikan bahwa, kegelapan mata hati menyebabkan pembunuhan, pemerkosaan, penindasan, selingkuh, pencurian, menggunakan obat-obatan terlarang, dan tindakan jahat lainnya. Dimana orang yang melakukan hal tersebut menganggap bahwa mereka akan merasakan kebahagiaan.⁷¹

J.J de Herr menyampaikan dalam bukunya yang berjudul **“Tafsiran Injil Matius”** kata pelita memiliki arti lampu yang menerangi. Mata adalah pelita tubuh memiliki arti bahwa mata yang memegang kendali atas tubuh.

Bagaimanakah mata manusia akan menentukan tubuh dalam kehidupannya. Hal

⁷¹Stimson Hutagalung, *Firman Tuhan: Pelita dan Pedang Bermata Dua*, **Jurnal Koinonia**, Volume 8, Nomor 2, Oktober 2014, 4.

ini dapat dilihat dalam Firman Tuhan dijelaskan mengenai mata yang dibedakan menjadi dua, yaitu mata yang baik dan jahat, hal inilah yang menjadi perhatian khusus Tuhan Yesus kepada murid-murid dan orang banyak pada saat itu.⁷²

Jadi, Tuhan Yesus menyampaikan, bahwa sinar yang masuk ke dalam jiwa, hati dan bagaimana keadaan seseorang tergantung pada bagaimana mata orang tersebut. Sebab mata sebagai jendela bagi seluruh tubuh. Cara memandang kepada sesama juga tergantung pada mata, ada beberapa hal yang dapat menutup bahkan membutakan mata, sehingga pandangan menjadi tidak benar terhadap sesama.⁷³

Menurut penulis ayat 22 ini berbicara mengenai hal yang berbeda jika dibandingkan dengan ayat sebelumnya yaitu ayat 21. Dimana pada ayat sebelumnya membahas mengenai harta dan hati sedangkan ayat 22 berbicara mengenai mata. Menurut penulis jika hal tersebut dipahami secara sekilas mungkin seperti tidak ada hubungannya. Namun jika kita mencoba untuk merenungkannya bahwa sebenarnya tubuh ini akan bekerja dengan sinkron dan baik apabila komponen lainnya juga bekerja dengan baik seperti, mata dan hati.

Jika direnungkan kita akan menemukan bahwa Firman Tuhan menjelaskan dirinya sendiri, bahwa seluruh tubuh ini yang hidup menyembah Tuhan maupun yang hidup menyangkal Tuhan, juga mendapat support dari organ tubuh lainnya dalam hal ini adalah mata dan hati, sebab dari mata muncul keinginan hati (Matius 5:28) dan dari hatilah muncul segala perbuatan (Markus 7:21).

1.4.2 pelita

⁷²J.J.de.Heer, *Tafsiran Alkitab Injil Matius*, (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1994), 110-111

⁷³Barclay, *op.cit*, 399.

Kata *λύχνος* (*lüchnos*) memiliki bentuk *noun, nominative, masculine, singular* yaitu kata benda, nominative, maskulin, tunggal. Kata *λύχνος* (*lüchnos*) memiliki kata dasar *λύχνος* (*luchnos*) yang diterjemahkan menjadi *a lamp* dalam bahasa Indonesia berarti “lampu”.

KJV menerjemahkan kata *λύχνος* (*lüchnos*) menjadi *light* yang berarti “lampu”. TL menerjemahkan menjadi “pelita”. AYT menerjemahkan menjadi “pelita”. TB menerjemahkan menjadi “pelita”.

Kata “pelita” muncul dalam Mazmur 119:105, kata pelita yang dimaksudkan dalam ayat tersebut menunjuk kepada Firman Tuhan sebagai penuntun jalan umatNya. Kata “pelita” juga muncul dalam 2 Petrus 1:19, yang berbicara bahwa pelita yaitu Firman Tuhan akan menyinari hati bagi setiap orang yang menaruh perhatian kepadaNya.

Stimson Hutagalung dalam sebuah jurnal yang berjudul “*Firman Tuhan : Pelita dan Pedang Bermata Dua*” menyampaikan bahwa, Firman Allah terus mengingatkan bahwa manusia tidaklah bisa menghadapi perjalanan iman tanpa tuntunan dari Firman Tuhan. Karena manusia pada akhirnya berjalan pada satu tujuan yaitu hidup yang kekal atau binasa, dan jalan yang kekal hanya ada dan bisa terjadi apabila perlita itu atau Firman Tuhan ada dalam kehidupan manusia.⁷⁴

Menurut penulis pelita merupakan lampu yang dibutuhkan seseorang orang untuk dapat melihat bagaimana keadaan disekelilingnya. Seperti halnya pelita yang menerangi ruangan, firman Tuhan yang disebutkan sebagai pelita juga bekerja demikian membawa terang bagi siapapun yang menyimpannya dalam hatinya.

⁷⁴Hutagalung, *op.cit*, 5

1.4.3 baik

Kata ἀπλοῦς (*haplous*) memiliki bentuk *adjective, nominative, masculine, singular* yaitu kata sifat, nominative, maskulin, tunggal. Kata ἀπλοῦς (*haplous*) memiliki kata dasar ἀπλοῦς (*haplous*) yang diterjemahkan menjadi *single, perfect* dalam bahasa Indonesia berarti tunggal, sempurna.

KJV menerjemahkan kata ἀπλοῦς (*haplous*) menjadi *single* yang berarti “tunggal. TL menerjemahkan menjadi “baik”. AYT menerjemahkan menjadi “baik”. TB menerjemahkan menjadi “baik”.

Kata “baik” disini menunjuk pada “mata” pada pembahasan sebelumnya. Dalam Alkitab terdapat kata mata yang baik dan mata yang jahat. William Barclay dalam bukunya yang berjudul ***“Pemahaman Alkitab Setiap Hari Injil Matius Fs.1-10”*** menuliskan bahwa kata “baik” yang dalam bahasa Yunani *haplous* (kata bendanya yaitu *haplotes*) yang sering diterjemahkan menjadi murah hati (kata bendanya yaitu kemurahan).

Seperti halnya di dalam kitab Yakobus, yang berbicara mengenai Allah yang memberi dengan “murah hati” (Yak. 1:5), hal lain juga dapat dilihat dalam kitab Roma 12:8 Paulus minta agar teman-temannya memberi dengan hati ikhlas (*haplos*). Dalam perikop tersebut Tuhan hendak memuji mata yang murah hati. Dengan demikian Tuhan Yesus ingin menyampaikan bahwa hanya kemurahan hatilah seseorang dapat melihat dan memandang orang lain secara murni dan terang.⁷⁵

Menurut penafsir kata “baik” adalah suatu sikap yang patut dan elok untuk dilakukan, mata yang baik menunjukkan adanya suatu hal yang patut untuk terus

⁷⁵Barclay, *op.cit*, 403-404.

menerus dipertahankan, karena mata adalah pelita tubuh maka mata yang baik memperlengkapi tubuh ini untuk hidup berkenan bagi Tuhan Yesus.

1.4.4 teranglah

Kata φωτεινὸν (*phōteionon*) memiliki bentuk *adjective, nominative, neuter, singular* yaitu kata sifat, nominative, netral, tunggal. Kata φωτεινὸν (*phōteionon*) memiliki kata dasar φωτεινός (*phóteinos*) yang diterjemahkan menjadi *bright, full of light* dalam bahasa Indonesia berarti “terang, penuh cahaya”.

KJV menerjemahkan φωτεινὸν (*phōteionon*) menjadi *full of light*. TL menerjemahkan menjadi “bercahaya”. AYT menerjemahkan menjadi “terang”. TB menerjemahkan menjadi “teranglah”.

Menurut J.J. de Heer dalam bukunya yang berjudul “*Tafsiran Alkitab Injil Matius*”, mata adalah “pelita tubuh” dengan mata yang baik dan sehat maka seluruh tubuh dalam terang, sedangkan dengan mata yang sakit seluruh tubuh dalam kegelapan. Orang yang menjadikan harta sebagai tujuan seakan-akan memiliki mata rohani yang sakit, yang tidak dapat melihat sesungguhnya harta itu sementara. Namun mata rohani yang sehat, adalah orang yang terbuka dengan ajaran Tuhan Yesus mengenai harta. Sampai dirinya melihat bahwa harta duniawi sementara, sedangkan harta Tuhan itu kekal dan Kerajaan Tuhan Yesus harus menjadi perhatian yang pertama dan utama.⁷⁶

Kata “terang” dapat dilihat pada Yesaya 60:2 “tetapi terang Tuhan terbit atasmu”. Lukas 11:35 “karena itu perhatikanlah supaya terang yang ada padamu jangan menjadi kegelapan”, dalam hal ini Firman Tuhan menjelaskan bahwa terang itu sudah ada pada umatNya dan harus terus dijaga sehingga terang yang

⁷⁶Heer, *op.cit*, 111.

sudah ada tidak tergantikan dengan kegelapan. Kata “terang” juga terdapat dalam Matius 5:16 “demikianlah hendaknya terangmu bercahaya di depan orang, supaya mereka melihat perbuatanmu yang baik dan memuliakan Bapamu yang di sorga.

Menurut penafsir “teranglah” merupakan dampak dari mata yang sehat. Mata rohani yang sehat berpengaruh bagi tubuh, yaitu terang yang ada terpancar dalam perbuatan nyata yang terlihat oleh orang lain. Sedangkan mata rohani yang jahat berdampak pada tubuh yang sakit, yang tidak akan bisa memancarkan terang itu kepada sesama. Segala perbuatan yang diperbuat hanyalah merugikan orang lain dan semata-mata hanya memikirkan dirinya sendiri.

Berdasarkan tafsiran ayat 22, penulis memberi kesimpulan bahwa mata disebutkan sebagai pelita. Pelita adalah penerang, yang diterangi adalah sluruh tubuh. Seperti sebuah rumah yang membutuhkan jendela dengan tujuan agar rumah menjadi terang, cahaya yang masuk ke dalam rumah akan menyesuaikan dengan bentuk jendela tersebut demikianlah tubuh manusia yang ditentukan oleh mata. Bagaimanakah kondisi mata tersebut menentukan kondisi dari tubuh manusia.

1.5 Ayat 23 jika matamu jahat, gelaplah seluruh tubuhmu, jadi jika terang yang ada padamu gelap, betapa gelapnya kegelapan itu.

ἐὰν δὲ ὁ ὀφθαλμὸς σου πονηρὸς ἦ, ὅλον τὸ σῶμά σου σκοτεινὸν ἔσται. εἰ οὖν τὸ φῶς τὸ ἐν σοὶ σκότος ἐστίν, τὸ σκότος πόσον.

(*ean de ho ophthalmos sou ponēros ē holon to sōma sou skoteinon estai ei oun to phōs to en soi skotos estin to skotos posos*)

1.5.1 jahat

Kata πονηρὸς (*ponēros*) memiliki bentuk *adjective, nominative, masculine, singular* yaitu kata sifat, nominative, maskulin, tunggal. Kata πονηρὸς (*ponēros*) memiliki kata dasar πονηρός (*ponéros*) yang diterjemahkan menjadi *evil, bad* dalam bahasa Indonesia berarti “jahat, buruk”.

KJV menerjemahkan kata *πονηρός* (*ponēros*) menjadi *evil* yang berarti “kejahatan”. TL menerjemahkan menjadi “jahat”. AYT menerjemahkan menjadi “jahat”. TB menerjemahkan menjadi “jahat”.

William Barclay dalam bukunya yang berjudul “*Pemahaman Alkitab Setiap Hari Injil Matius Fs.1-10*” menuliskan bahwa kata *πονηρός* (*ponēros*) dalam Alkitab bahasa Yunani dan Perjanjian Baru hampir selalu memiliki arti tamak atau kikir. Adapun kata kikir yang dibahas dalam Alkitab, Amsal 23:6 tertulis “jangan makan roti orang yang kikir” dan Amsal 28:22 “orang yang kikir tergesa-gesa mengejar harta”. Sikap hati yang tamak dan kikirlah yang mengelabui pandangan dan penglihatan mengenai hidup dan sesama.⁷⁷ Kikir adalah sikap yang tidak berkenan bagi Tuhan, bahkan orang yang kikir disebutkan tidak akan mendapat bagian dalam kerajaan Allah dalam 1Kor.6:10.

Kata kikir memiliki arti terlampau pelit dalam menggunakan harta bendanya atau dapat dikatakan sebagai pelit. Sifat ini merupakan sifat yang buruk yang tidak boleh terus menerus dipertahankan, sebab orang yang kikir hanya akan mementingkan dirinya sendiridan pada akhirnya akan membawa kemalangan untuk dirinya sendiri.

Menurut penulis setiap orang memiliki pilihan untuk memilki hati yang baik atau jahat. Dan masing-masing dari pilihan tersebut ada konsekuensi yang akan ditanggung, ketika seseorang memiliki hati yang jahat hal tersebut juga akan terwujud dalam perbuatannya yang tidak membawa kebaikan dan merugikan orang lain.

1.5.2 gelaplah

⁷⁷Barclay, *op.cit*, 404-405

Kata σκοτεινὸν (*skoteinon*) memiliki bentuk *adjective, nominative, neuter, singular* yaitu kata sifat, nominative, netral, tunggal. Kata σκοτεινὸν (*skoteinon*) memiliki kata dasar σκοτεινός (*skoteinos*) yang diterjemahkan menjadi *full of darkness* dalam bahasa Indonesia berarti “penuh kegelapan”.

KJV menerjemahkan kata σκοτεινὸν (*skoteinon*) menjadi *full of darkness*. TL menerjemahkan menjadi “gelap”. AYT menerjemahkan menjadi “kegelapan”. TB menerjemahkan menjadi “gelap”.

Kata “gelap” berarti kelam, tidak terang dan tidak ada cahaya. Kata “gelaplah” menunjuk pada tubuh yang gelap disebabkan mata yang jahat, Mata jahat adalah mata yang tercermin kekikiran⁷⁸. Penjelasan mengenai mata yang jahat dapat dilihat pada penjelasan diatas.

Kata “gelap” dapat dilihat dalam Alkitab seperti dalam 1 Yoh. 1:5 “Allah adalah terang dan di dalam Dia sama sekali tidak ada kegelapan”. Hal ini menunjukkan bahwa kegelapan hanya bisa memenuhi seluruh tubuh manusia apabila tidak ada Allah di dalam hidupnya. Dalam Amsal 4:19 “jalan orang fasik seperti kegelapan; mereka tidak tahu apa yang menyebabkan mereka tersandung”, dalam ayat ini dapat dikaitkan dengan yang dimaksud dengan “mata jahat” yaitu bahwa orang fasik memiliki mata yang jahat.

Menurut penulis yang dimaksud dengan “gelap” adalah akibat dari perbuatan manusia yang memiliki mata yang jahat. Perbuatan yang dimunculkan adalah perbuatan gelap yang tidak ada terang didalamnya. yang menunjukkan bahwa Allah tidak ada di dalam hidupnya.

1.5.3 seluruh

⁷⁸*Ibid*, 111.

Kata ὅλον (*holon*) memiliki bentuk *adjective, nominative, neuter, singular* yaitu kata sifat, nominative, netral, tunggal. Kata ὅλον (*holon*) memiliki kata dasar ὅλος (*holos*) yang diterjemahkan menjadi *all, the whole* dalam bahasa Indonesia berarti “semua, keseluruhan”.

KJV menerjemahkan kata ὅλον (*holon*) menjadi *shall be full*. TL menerjemahkan kata ὅλον (*holon*) menjadi “seluruh”. AYT menerjemahkan kata ὅλον (*holon*) menjadi “seluruh”. TB menerjemahkan kata ὅλον (*holon*) menjadi “seluruh”.

Berdasarkan tafsiran ayat 23, penulis memberikan kesimpulan bahwa keadaan mata yang gelap yang dipenuhi dengan hal-hal jahat seperti mata yang iri, mata yang memandang rendah orang lain, dan menggunakan mata untuk melihat hal yang tidak baik berdampak kepada tubuh yang dikuasi oleh kegelapan sebab terang tidak ada disana.

1.6 Ayat 24 tak seorang pun dapat mengabdikan kepada dua tuan. Karena jika demikian, ia akan membenci yang seorang dan mengasihi yang lain, atau ia akan setia kepada yang seorang dan tidak mengindahkan yang lain. Kamu tidak dapat mengabdikan kepada Allah dan kepada Mammon.

Οὐδεὶς δύναται δυσὶ κυρίοις δουλεύειν· ἢ γὰρ τὸν ἓνα μισήσει καὶ τὸν ἕτερον ἀγαπήσει, ἢ ἐνὸς ἀνθέξεται καὶ τοῦ ἑτέρου καταφρονήσει· οὐ δύνασθε Θεῷ δουλεύειν καὶ μαμωνᾷ.

(*Oudeis düinatai düsi küriois douleuein ē gar ton hena misēsei kai ton heteron agapēsei ē henos anthexetai kai tou heterou kataphronēsei ou düinasthe Theō douleuein kai mamōna*).

1.6.1 tak seorang pun

Kata Οὐδεὶς (*Oudeis*) memiliki bentuk *adjective, nominative, masculine, singular*, yaitu kata sifat, nominative, maskulin, tunggal. Kata Οὐδεὶς (*Oudeis*) memiliki kata dasar οὐδεὶς (*oudeis*) yang diterjemahkan menjadi *no one* dalam bahasa Indonesia berarti “tak ada”.

KJV menerjemahkan kata Οὐδείς (*Oudeis*) menjadi *no man*. TL menerjemahkan menjadi “tidak dapat seorang jua”. AYT menerjemahkan menjadi “tidak ada orang”. TB menerjemahkan menjadi “tak seorang pun”.

Menurut penulis, kata “tak” memiliki arti yang sama dengan “tidak”. kata tidak menunjuk kepada suatu penyangkalan, penolakan, dan pengingkaran. “tak seorang pun” menunjukkan adanya suatu penyangkalan mengenai pengabdian kepada dua tuan.

1.6.2 mengabdikan

Kata δουλεύειν (*douleuein*) memiliki bentuk *verb, present, infinitive, active* yaitu kata kerja, infinitive, aktif. Kata δουλεύειν (*douleuein*) memiliki kata dasar δουλεύω (*douleuó*) yang diterjemahkan menjadi *to be a slave* dalam bahasa Indonesia berarti “menjadi budak”.

KJV menerjemahkan kata δουλεύειν (*douleuein*) menjadi *serve*. TL menerjemahkan menjadi “bertuankan”. AYT menerjemahkan menjadi “melayani”. TB menerjemahkan menjadi “mengabdikan”.

William Barclay dalam bukunya yang berjudul “*Pemahaman Alkitab Setiap Hari Injil Matius Fs. 1-10*” menyampaikan mengenai hamba, seperti pemahaman dunia timur tengah bahwa hamba tidak memiliki waktu bagi dirinya sendiri. Waktunya bahkan hidupnya adalah milik tuannya. Seorang hamba hanya bisa taat dan patuh pada satu tuan, sehingga dapat dipastikan bahwa ketika seorang hamba memiliki dua tuan, ketaatan dan kepatuhan tidak dapat diberikan sama rata kepada keduanya. Akan ada yang dipatuhi dan diindahkan.

Perlu dipahami bahwa menurut dunia timur tengah dihadapan hukum hamba dianggap sebagai benda dan bukan manusia yang berpribadi. Seorang

hamba bahkan tidak memiliki hak sama sekali atas dirinya sendiri, dan tuannya bebas melakukan apa saja sesuai kehendaknya kepada hamba seperti menjual, menghukum, memukul, membuang, bahkan membunuhnya.

Dalam anggapan dunia timur tengah bagi seorang hamba tidaklah mempunyai waktu untuk dirinya sendiri, karena setiap saat dalam hidupnya adalah milik tuannya. Hal ini sangatlah sesuai dengan apa yang Tuhan sampaikan bahwa tidaklah mungkin hamba mengabdikan kepada dua tuan, karena waktunya bahkan hidupnya bukanlah miliknya melainkan milik tuannya.⁷⁹

Kata “mengabdikan” memiliki arti “menghamba”. Jika dilihat pada konteks saat ini di zaman modern istilah hamba sebagai budak belian mungkin sudah tidak ada, terkhusus di Indonesia hal ini sangat dilarang dan sudah dihukumkan terdapat dalam Pasal 20 Undang-Undang Nomor 39 tentang Hak Asasi Manusia. Dengan tegas melarang siapa pun diperbudak dan diperhamba.⁸⁰

Menurut penulis berdasarkan konteks nats mengabdikan berarti memberikan diri untuk terus setia kepada tuannya. Tetap setia kepada apa yang diperintahkan dan diarahkan oleh tuan kepadanya bahkan seluruh waktu dan hidupnya adalah milik dari tuannya.

1.6.3 kepada dua tuan

Kata $\delta\upsilon\sigma\iota\ \kappa\upsilon\rho\iota\omicron\iota\varsigma$ (*düsi küriois*) memiliki bentuk *adjective, dative, masculine, plural, noun, dative, masculine, plural* yaitu kata sifat, datif, maskulin, jamak, kata benda, datif, maskulin, jamak. Kata $\delta\upsilon\sigma\iota\ \kappa\upsilon\rho\iota\omicron\iota\varsigma$ (*düsi küriois*)

⁷⁹*Ibid*, 409-410.

⁸⁰Arum Nur, *Perlindungan dan Penegakan Hak Asasi Manusia Terhadap Kasus Perbudakan Anak Buah Kapal Indonesia di Kapal Asing*, **Jurnal: Hukum Lex Generalis**, Vol.3, No 12 (Desember 2022).

memiliki kata dasar δύο (*duo*) κύριος (*kurios*) yang diterjemahkan menjadi *two lord* dalam bahasa Indonesia berarti “dua tuan”.

KJV menerjemahkan kata δυοι κυριοις (*düsi kúriouis*) menjadi *two masters* yang berarti “dua tuan”. TL menerjemahkan menjadi “dua orang”. AYT menerjemahkan menjadi “dua tuan”. TB menerjemahkan menjadi “dua tuan”.

Kata “kepada” adalah kata depan untuk menandai tujuan orang. Kepada dua tuan hal masih berkaitan dengan pembahasan diatas mengenai seorang hamba. Kata “kepada” merujuk kepada “Allah dan Mamom”.

1.6.4 membenci

Kata μισήσει (*misēsei*) memiliki bentuk *verb, future, indicative, active, 3rd person, singular* yaitu kata kerja, indikatif, aktif, orang ke tiga, tunggal. Kata μισήσει (*misēsei*) memiliki kata dasar μισέω (*miseó*) diterjemahkan menjadi *to hate* dalam bahasa Indonesia berarti “me mbenci”.

KJV menerjemahkan kata μισήσει (*misēsei*) menjadi *hate* yang berarti “membenci”. TL menerjemahkan menjadi “dibencinya”. AYT menerjemahkan menjadi “membenci”. TB menerjemahkan menjadi “membenci”.

Membenci berarti merasa sangat tidak suka atau tidak menyenangkan. Membenci disini menunjuk kepada salah satu tuan yang dipercaya. Memiliki perasaan sangat tidak suka namun tidak secara langsung diperlihatkan kepada tuannya.⁸¹

J.J. de Heer dalam bukunya yang berjudul “*Tafsiran Alkitab Injil Matius*” , menyampaikan bahwa kata membenci disini memiliki arti sala satu dari dua tuan

⁸¹ *Ibid*

tersebut dibelakangkan. ⁸²Dalam segala pekerjaan akan selalu ada satu tuan yang dianggap remeh dan tidak diindahkan .

Dalam Alkitab kata membenci dapat dilihat dalam Imamat 19:17 “janganlah engkau membenci saudaramu di dalam hatimu”, Dalam 1 Yohanes 2:11 “tetapi barangsiapa membenci saudaranya, ia berada dalam kegelapan dan hidup dalam kegelapan. Dalam Lukas 14:26 “tetapi kepada kamu, yang mendengarkan Aku, Aku berkata: Kasihilah musuhmu dan berbuatlah baik kepada orang yang membenci kamu”. Dari ketiga ayat Firman Tuhan tersebut menunjukkan bahwa membenci adalah suatu sikap yang dilarang karena tidak mengandung kebenaran didalamnya.

Menurut penulis membenci merupakan perbuatan yang buruk, baik hanya disimpan dalam hati maupun terwujud dengan perbuatan. Membenci menunjukkan bahwa tidak ada kasih yang tulus dalam hati orang tersebut.

1.6.5 mengasihi

Kata ἀγαπήσει, (*agapēsei*) memiliki bentuk *verb, future, indicative, active, 3rd person, singular* yaitu kata kerja, indikatif, aktif, orang ke tiga, tunggal. Kata ἀγαπήσει, (*agapēsei*) memiliki kata dasar ἀγαπάω (*agapaó*) yang diterjemahkan menjadi *to love* dalam bahasa Indonesia berarti “untuk mencintai”.

KJV menerjemahkan kata ἀγαπήσει, (*agapēsei*) menjadi *love* yang berarti “cinta”. TL menerjemahkan menjadi “dikasihinya”. AYT menerjemahkan menjadi “mengasihi”. TB menerjemahkan menjadi “mengasihi”.

J.J. de Heer dalam bukunya yang berjudul “*Tafsiran Alkitab Injil Matius*” menyampaikan mengenai kata mengasihi, mengasihi dalam gaya bahasa Ibrani

⁸²Heer, *op.cit*, 111.

menunjukkan bahwa ada salah satu dari kedua tuan tersebut dilebihkan dari tuan yang lain.⁸³

Dalam Alkitab kata mengasihi terdapat dalam Ulangan 5:10 “tetapi Aku menunjukkan kasih setia kepada beribu-ribu orang, yaitu reka yang mengasihi Aku dan yang berpegang pada perintah-perintahKu”. Hakim-hakim 5:31 “demikianlah akan binasa segala musuhMu, ya Tuhan! Tetapi orang yang mengasihiNya bagaikan matahari terbit dalam kemegahannya. Lalu amanlah negeri itu empat puluh tahun lamanya”. Mazmur 11:7 “sebab Tuhan adalah adil dan Ia mengasihi keadilan; orang yang tulus akan memandang wajahNya. Berdasarkan Firman Tuhan diatas menunjukan bahwa Tuhan sangat menyukai apa yang dinamakan dengan mengasihi, karena kasih adalah sifat dari Allah.

Menurut penulis kata mengasihi berdasarkan konteks pada nats menunjukkan suatu perilaku yang lebih mengutamakan salah satu tuan dari dua tuan yang disembah. Mengasihi berarti lebih taat, lebih setia, dan lebih menaruh hati kepada salah satu tuan.

1.6.6 kepada Allah

Kata Θεός (*Theō*) memiliki bentuk *noun, dative, masculine, singular* yaitu kata benda, datif, maskulin, tunggal. Kata Θεός (*Theō*) memiliki kata dasar θεός (*theos*) yang diterjemahkan menjadi *God* dalam bahasa Indonesia berarti Tuhan.

KJV menerjemahkan kata Θεός (*Theō*) menjadi *God* yang berarti “Tuhan”. TL menerjemahkan menjadi “Allah”. AYT menerjemahkan menjadi “Allah”. TB menerjemahkan menjadi “Allah”.

⁸³*Ibid*, hal.111.

Allah adalah pencipta langit dan bumi, yang menjadikan bumi beserta segala isinya. Dinyatakan dalam Alkitab bahwa Allah adalah pribadi yang adil (Yes. 45:17), penyayang dan kasih (Mazmur 86:5), besar (Mazmur 86:10), maha tinggi (Kis. 7:48), kudus (Mazmur 99:9), Maha mulia (Kel. 17:11).

Menurut J.J. de Heer dalam bukunya yang berjudul “*Tafsiran Alkitab Injil Matius.*” Menyampaikan bahwa kita harus memilih, mengabdikan kepada Allah atau mamon. Mamon yang merupakan kepercayaan kepada kekayaan sudah dibahas pada penjelasan diatas. Disini Tuhan Yesus hendak menyadarkan kepada umatNya bahwa, harta dapat digunakan Iblis sebagai alatnya untuk menyesatkan manusia sehingga menyembahnya yang pada kenyataan Allah lah yang harusnya menjadi andalan dan dipercaya oleh manusia.⁸⁴

Menurut penulis Allah adalah sang pencipta bumi dan segala yang ada di dunia. Allah haruslah menjadi satu-satunya tujuan bagi manusia dalam hidup ini dengan menyembah dan mengandalkan hidup hanya kepada FirmanNya sebagai penuntun.

1.6.7 mamon

Kata $\mu\alpha\mu\omicron\nu\tilde{\alpha}$ (*mamōna*) memiliki bentuk *noun, dative, masculine, singular* yaitu kata benda, datif, maskulin, tunggal. Kata $\mu\alpha\mu\omicron\nu\tilde{\alpha}$ (*mamōna*) memiliki kata dasar $\mu\alpha\mu\omicron\nu\tilde{\alpha}\varsigma$ (*mamōnas*) yang diterjemahkan menjadi *riches, money* dalam bahasa Indonesia berarti kekayaan, uang.

KJV menerjemahkan kata $\mu\alpha\mu\omicron\nu\tilde{\alpha}$ (*mamōna*) menjadi *mammon*. TL menerjemahkan menjadi “Mammon”. AYT menerjemahkan menjadi “mamon”. TB menerjemahkan menjadi “mamon”.

⁸⁴*Ibid*, 111-112.

William Barclay dalam bukunya yang berjudul “*Pemahaman Alkitab Setiap Hari Injil Matius Fs. 1-10*” menyampaikan bahwa Mamon dalam bahasa Ibrani memiliki arti harta milik bendawi, pada mulanya kata mamon sama sekali tidaklah memiliki arti yang buruk, mamon adalah harta yang dipercayakan pemiliknya kepada bank atau tempat penyimpanan lainnya yang aman. Namun dengan berjalannya waktu arti kata mamon berubah, yang sebelumnya merupakan harta benda atau kekayaan yang dipercayakan kepada bank atau tempat penyimpanan lainnya supaya aman. Arti kata mamon berubah menjadi yang dipercayai dan menjadi ilah yang dipercayai dengan nama Mamon. Pengabdian seorang hamba tidaklah bisa dilakukan dengan setengah-setengah, dalam arti dibutuhkan sebuah totalitas untuk menjadi seorang hamba. Bukan lagi apa yang hamba mau tetapi apa yang tuan mau untuk dikerjakan oleh seorang hamba. Selaras dengan firman Tuhan “Karena jika demikian, ia akan membenci yang seorang dan mengasihi yang lain, atau ia akan setia kepada yang seorang dan tidak mengindahkan yang lain”.

Hal inilah yang menjadi perhatian Tuhan Yesus kepada murid-murid dan kepada orang banyak pada saat itu. Tuhan hendak menunjukkan yang dinamakan dengan berhala adalah ketika Tuhan Yesus bukanlah menjadi satu-satunya Tuhan dalam hidup manusia, melainkan ada ilah lain yang juga disembah yaitu Mamon. Seperti seorang hamba yang hanya bisa menyembah dan mengabdikan pada satu tuan demikian juga manusia hanya bisa menyembah satu Tuhan yaitu Tuhan Yesus Kristus, karena manusia diciptakan olehNya dan untukNya.⁸⁵

⁸⁵ Barclay, *op.cit*, 408-410.

Menurut penulis mamon adalah nama dewa dan orang yang bertuankan mamon berarti orang tersebut sedang berhala sebab yang boleh disembah dan dipercaya hanyalah Tuhan Yesus Kristus.

Berdasarkan tafsiran ayat 24, penulis memberi kesimpulan bahwa tidak ada satupun manusia yang dapat mengabdikan dirinya kepada dua tuan sekaligus. Sebab hati manusia akan memilih pada salah satu tuan, kepada yang seorang ia akan mengasihi dan kepada yang lain ia akan membenci.

2. Garis Besar Teologis

a). Garis besar teologis dalam Matius 6:19-24 adalah sebagai berikut:

1. Perintah Allah : Jangan menimbun harta di bumi (ay.19)
 - 1.1. Ada ngengat
 - 1.2 Ada karat
 - 1.3 Ada pencuri
2. Kumpulkanlah bagimu harta di sorga (ay.20)
 - 2.1 Tempat yang baik
 - 2.2 Tidak ada yang merusak
 - 2.3 Tidak akan dicuri
3. Harta ada didalam hati (ay.21)
4. Mata adalah pelita tubuh (ay.22)
5. Mata yang jahat membawa kegelapan bagi seluruh tubuh (ay.23)
6. Tidak dapat mengabdi kepada dua tuan (ay.24)
 - 6.1 Membenci seorang
 - 6.2 Mengasihi yang lain

b). Hasil Eksegesis

1. Apakah yang dimaksud harta di sorga?

Harta di sorga menurut Matius 6:19-24 merupakan upah yang didapatkan orang percaya atas perbuatannya di bumi. Suatu nilai kekal yang tidak diukur dengan rupiah atau nominal dunia.

2. Bagaimana wujud harta di sorga?

Dalam Matius 6:19-24 tidak dijelaskan secara spesifik seperti apakah wujud harta tersebut. Namun dijelaskan bahwa harta tersebut tidak akan rusak oleh ngengat maupun karat dan tidak dicuri oleh pencuri. Harta di sorga tidaklah sama dengan pandangan dunia mengenai harta yang berwujud seperti uang, emas, tanah, rumah, mobil dll.

3. Bagaimana cara mengumpulkan harta di sorga?

Adapun cara bagi orang percaya mengumpulkan harta di sorga yaitu dengan memberi sedekah dengan tulus tidak dengan motivasi apapun (Mat. 6:2), berdoa adalah kekuatan bagi orang percaya dan cara untuk terus terhubung dengan Tuhan (Mat.6:5), berpuasa untuk mengendalikan diri dari kedagingan serta tidak dikuasai oleh nafsu (Mat. 6:16)

4. Bolehkah orang percaya menjadi kaya dengan kata lain memiliki banyak harta?

Menurut Matius 6:19, penulis menafsirkan bahwa yang Tuhan maksud mengenai janganlah mengumpulkan harta di bumi adalah ketika orang percaya menjadi harta sebagai tujuan hidup, menjadi harta sebagai satu-satu hal yang sangat penting untuk dicapai, bahkan menaruh hati kepada harta ,tersebut hal inilah yang menyebabkan mengapa banyak dosa yang terjadi disebabkan harta. Matius 6:24 menjelaskan tidak seorang pun

dapat mengabdikan kepada dua tuan, inilah yang terjadi apabila harta menjadi tujuan dan fokus utama bagi orang percaya yaitu mendudukan Tuhan dalam hatinya.

F. Scopus / Tujuan

Tujuan dari Matius 6:19-24 adalah agar murid-murid Tuhan Yesus dan orang banyak yang mendengar pengajaran tersebut memahami mengenai harta di sorga sehingga dapat menaruh perhatian kepada harta di sorga.

@STT Intheos Surakarta

BAB IV

APLIKASI

1. Perintah Allah : Jangan menimbun harta di bumi ayat 19

Harta di dunia dapat dikategorikan menjadi beberapa hal, seperti uang, benda berwujud (seperti rumah, mobil, benda-benda koleksi, emas, perak dll), dan benda tak berwujud (seperti aset saham). Dalam Pengkhotbah 2:8 menjelaskan bahwa harta juga berupa biduan-biduan dan gundik. Dari sinilah sebagai orang percaya haruslah dapat memahami bahwa seharusnya harta duniawi bukan menjadi tujuan utama bagi orang percaya, karena hal tersebut bukanlah yang dikehendaki Tuhan.

Janganlah mengumpulkan harta di bumi, hal ini hendak mengajak orang percaya untuk tidak menjadikan harta sebagai fokus utama dalam kehidupan . Ketika harta dijadikan suatu hal yang utama, akan memungkinkan bagi orang percaya untuk dapat melakukan berbagai cara supaya mendapatkannya, bahkan menggunakan cara-cara yang tidak benar dan melawan kebenaran firman Tuhan.

1.1. Ada ngengat

Ngengat adalah jenis serangga yang dapat dikategorikan sebagai hama karena seringkali merusak harta benda (Hos. 5:12), seperti baju-baju yang indah dan penuh hiasan. Mengumpulkan harta di bumi seperti penjelasan di atas bawah harta di bumi akan bisa hilang atau hancur disebabkan oleh ngengat. Itulah yang menjadi alasan mengapa Tuhan memberikan perintah untuk tidak mengumpulkan harta di bumi.

1.2 Ada karat

Karat adalah suatu kondisi dimana terjadinya reaksi kimia terhadap logam yang menyebabkan logam menjadi menguning dan beracun. Harta juga bisa berupa logam yang memiliki nilai bagi pemiliknya. Yakobus 5:3 menjelaskan bahwa adanya sebuah peringatan bagi orang kaya, yaitu bahwa harta yang dikumpulkan akan menjadi karat yang pada akhirnya tidak akan berguna. Orang percaya hendaknya memahami hal ini bahwa mengumpulkan harta di bumi hanyalah membawa diri kepada hal sementara dan tidak kekal yang bisa hilang dan hancur akibat karat.

1.3 Ada pencuri

Bagi beberapa orang menganggap bahwa harta adalah hal terpenting yang harus dimiliki sebanyak-banyaknya. Karena tidak memiliki dasar yang benar yaitu Firman Tuhan (Ibr.13:5), yang mengajarkan orang percaya untuk hidup cukup atas apa yang dimiliki. Hal ini menyebabkan orang-orang tersebut menjadi gelap mata dan menghalalkan berbagai cara supaya memperoleh harta sebanyak-banyaknya. Inilah salah satu penyebab tidak kriminal terjadi, seperti pencurian. Oleh sebab itu hal ini hendaknya dijadikan sebagai pembelajaran dan tindakan pencegahan bagi orang percaya supaya hal demikian tidak terjadi dikalangan orang percaya, dan juga sebagai pemahaman bahwa harta hanya sementara yang dapat hilang sebab dicuri oleh orang lain.

2. Kumpulkanlah bagimu harta di sorga ayat 20

Harta di sorga merupakan hal yang sangat berbeda jika dibandingkan dengan harta di bumi. Harta di bumi adalah sesuatu hal yang terlihat mata dan bersifat sementara sedangkan harta di sorga adalah sesuatu hal yang tidak terlihat

mata dan sifatnya kekal. Kumpulkanlah harta di sorga, hal ini adalah suatu nasihat yang sangat penting untuk dipahami dan dilakukan bagi orang percaya yaitu bahwa harta di sorga adalah upah yang didapatkan oleh orang percaya atas apa yang dilakukan selama masih hidup di bumi (Luk. 12:33).

Sehingga orang percaya baiklah mengejar segala hal yang kudus dan berkenan bagi Tuhan karena hal tersebut akan menjadi ukuran upah yang akan diberikan di sorga.

2.1 Tempat yang baik

Sorga adalah tempat yang lebih dari kata baik, sebab sorga adalah tempat dimana Tuhan berada, Wahyu 21:11 menjelaskan bahwa sorga adalah tempat yang penuh dengan kemuliaan Allah. Orang percaya yang setia dan taat hingga akhir hidupnya akan kembali kepada Bapa di sorga. Janganlah mengumpulkan harta di bumi tetapi kumpulkanlah harta di sorga disini Tuhan memberikan perintah supaya setiap orang percaya taat dan memandang kepada perkara yang kekal dan abadi.

2.2 Tidak ada yang merusak

Mengumpulkan harta di sorga adalah hal yang tidak akan merugikan bagi siapapun yang percaya kepada Tuhan Yesus. Sebab harta di sorga tidak akan dirusak oleh siapapun juga, dan disana adalah tempat yang baik yang tidak ada pengrusak seperti ngengat dan karat. Yesaya 63:15 menjelaskan bahwa sorga adalah kediaman Tuhan yang kudus dan agung, yang tentunya tidak ada satupun pengrusak yang ada disana.

2.3 Tidak akan dicuri

Harta di sorga atau upah yang didapatkan orang percaya yang taat dan setia kepada perintah Tuhan selama di bumi tidak akan hilang atau dicuri. Sebab di sorga harta benda seperti emas dan mutiara tidak ada harganya yang hanya dijadikan jalan untuk diinjak (Why 21:21) , hal ini berbeda jika dibandingkan dengan kehidupan di bumi, harta sangatlah berharga sehingga pencuri banyak ditemui dengan tindakannya yang merugikan orang lain dengan mengambil barang orang lain tanpa izin bahkan dengan merampas. Dengan hal tersebut hendaknya orang percaya dapat menaruh perhatian kepada perkara yang kekal yaitu harta di sorga selama masih Tuhan berikan kesempatan untuk menjalani kehidupan di bumi .

3. Harta ada didalam hati ayat 21

Harta dan hati nampaknya suatu hal yang tidak ada hubungan atau kaitan. Namun disini Firman Tuhan hendak menegur setiap orang percaya bahwa ada hubungan antara hati dengan harta. Ketika hati tidak dijaga dengan baik dan benar maka harta akan menguasainya, Ayub 31:24-28 menjelaskan bahwa ketika harta dijadikan sebagai sebuah kepercayaan hal tersebut menunjukkan bahwa kita telah mengingkari Tuhan, sebab ketika menaruh kepercayaan dapat dikatakan juga menaruh hati.. Hati yang seharusnya menjadikan Tuhan Yesus menjadi yang pertama dan utama akan berubah dan menjadikan harta menjadi yang pertama dalam kehidupan orang percaya. Inilah yang harus menjadi perhatian khusus bagi orang percaya supaya tidak terjebak dengan hal tersebut.

4. Mata adalah pelita tubuh ayat 22

Mata disebutkan sebagai pelita tubuh, pelita memiliki arti memberi terang. Hal inilah yang menjadi hal yang harus dipahami dan diperhatikan oleh orang percaya sebab mata adalah terang tubuh. Sehingga sebagai orang percaya haruslah menjaga mata dari segala yang jahat, entah suatu hal yang tidak patut untuk dilihat atau atau hal lainnya yang memungkinkan bagi orang percaya untuk jatuh dalam dosa. Bagi orang percaya pelita juga dimaksudkan adalah firman Tuhan (Maz. 119:105) yang dimaksudkan bahwa mata yang terus memandangi kepada kebenaran firman Tuhan sehingga tubuh dapat melakukan firman sesuai dengan apa yang dilihat mata.

5. Mata yang jahat membawa kegelapan bagi seluruh tubuh ayat 23

Seperti penjelasan pada ayat 22 bahwa mata adalah pelita tubuh, yang membawa terang bagi seluruh tubuh, namun dari sisi yang lain mata juga dapat membawa kegelapan bagi seluruh tubuh. Hal tersebut dapat terjadi sebab mata tidak dijaga dengan baik, dari mata lah keinginan hati ini muncul begitu juga dengan dosa. Kegelapan juga dapat dikategorikan sebagai kuasa kegelapan (Kol.1:13), maka dari itu bagi orang percaya hendaknya menjaga mata dari segala hal yang jahat dan menjadikan Firman Tuhan serta kebenaran didalamnya menjadi fokus pandangan mata orang percaya sehingga kegelapan tidak dapat menguasai seluruh tubuh.

6. Tidak dapat mengabdikan kepada dua tuan ayat 24

6.1 Membenci seorang

Berangkat dari pemahaman dunia luar bahwa hamba dianggap seperti barang yang tidak harganya. Seorang hamba tidak memiliki hak atas dirinya

sendiri bahkan tidak memiliki waktu, sebab 24 jam seorang hamba adalah untuk tuannya.

Itulah yang menyebabkan mengapa firman Tuhan katakan tidak dapat mengabdikan kepada dua tuan. Dengan demikian ia akan membenci seorang, sebab dalam hati seorang hamba hanya ada satu tuan yang bisa dikasihi dan juga firman Tuhan menghendaki supaya setiap kita memiliki kasih yang tulus dengan segenap hati tidak untuk membenci (1 Pet.1:22).

6.2 Mengasihi yang lain

Ketika di dalam hati terdapat dua tuan, seorang hamba hanya akan mengasihi salah satu tuan saja. Namun kasih tersebut juga tidaklah sepenuhnya sebab hati sudah mendua kepada dua tuan. Hal demikianlah yang merupakan perbuatan yang tidak Tuhan kehendaki. Yang Tuhan mau adalah sebagai orang percaya menaruh hati sepenuhnya kepada Tuhan seperti seorang hamba yang menyerahkan waktunya 24 jam hanya kepada Tuhan. Orang percaya hendaknya mencerminkan Tuhan dalam kehidupannya selama 24 jam dalam harinya baik melalui pikiran, perkataan, dan perbuatan sebagai wujud bahwa kita mengasihi Tuhan dengan segenap hati, jiwa dan akal budi (Mat. 22:37).

BAB V

A. Kesimpulan

Berdasarkan penjelasan dan penjabaran pada bab-bab sebelumnya, maka penulis memberi kesimpulan. Di dalam Matius 6:19-24 merupakan suatu perintah Tuhan kepada orang percaya untuk dapat memahami “harta” dengan benar. Dalam segala aspek dalam kehidupan manusia memanglah tidak dapat lepas dengan harta namun bukan berarti bahwa harta adalah segalanya yang harus dikumpulkan dengan motivasi dan cara yang keliru. Sebab harta hanyalah sesuatu hal fana yang akan hilang dan tidak memiliki nilai kekekalan, yang Tuhan inginkan adalah agar setiap orang percaya dapat menaruh perhatian kepada harta di sorga.

Harta di sorga adalah harta yang kekal dan tidak akan ada yang dapat merusakkanya, harta di sorga merupakan upah yang didapat orang percaya atas segala perbuatan yang dilakukan di bumi. Segala perintah yang Tuhan kehendaki yang dengan taat dan setia dilakukan adalah cara bagaimana orang percaya mengumpulkan harta di sorga. Atau dengan kata lain mengumpulkan harta di sorga adalah tidak mencondongkan hati kepada hal-hal duniawi.

B. Saran

1. Bagi Penelitian

Bagi penelitian berikutnya yang akan meneliti nats Matius 6:19:24 untuk dapat menyelaraskan setiap bagian karya ilmiah sehingga dapat direlevansikan dengan isu-isu yang sedang menjadi sorotan bagi orang percaya. Dengan demikian karya ilmiah dapat menjadi jawaban atas isu-isu yang sedang terjadi.

DAFTAR PUSTAKA

A. Alkitab

Alkitab versi *King James Version* (KJV, 1769)

Alkitab Terjemahan Baru (TB, 1974)

Alkitab Terjemahan Lama (TL, 1958)

Alkitab Yang Terbuka (AYT, 2018)

B. Buku

A.A.Sitompul, Ulrich Beyer, "*Metode Penafsiran Alkitab*", (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2017)

Agoes Dariyo, "*Mengapa Seseorang Mau Menjadi Pembunuh*", Jurnal Penelitian Psikologi, Vol. 04, No.01, 2013.

Aland, Kurt, "*The Greek New Testament*", Jakarta: LAI, 2010.

Anggota IKAPI, "*Satu Alkitab Beragam Terjemahan*", (Jakarta: Lembaga Alkitab Indonesia, 2005).

Bruce Chilton, *Studi Perjanjian Baru Bagi Pemula*, Jakarta : BPK Gunung Mulia, 2004.

C.Groenen Ofm, *Pengantar Ke Dalam Perjanjian Baru*, penerbit: kanisius

D.A.Carson, *Kesalahan – kesalahan Eksegesis Exegetical Fallacies*, (Surabaya: Momentum, 2012)

Douglas Stuart, *Hermeneutik Menafsirkan Firman Tuhan Dengan Tepat*, (Malang : Gandum Mas, 2011)

Donald Guthrie, *Pengantar Perjanjian Baru*, Surabaya: Momentum, 2010.

Fisher, L. Don, *Pra Hermeneutik*, (Malang: Penerbit Gandum Mas, 2011)

- Gordon D. Free & Douglas Stuart, *Hermeneutik Bagaimana Menafsirkan Firman Tuhan Dengan Tepat*, (Malang: Gandum Mas, 1982)
- Hasan Susanto, *Hermeneutik : Prinsip dan Metode Penafsiran Alkitab*, Malang: Seminari Alkitab Asia Tenggara, 1989.
- J.J.de.Heer, *"Tafsiran Alkitab Injil Matius"*, (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1994)
- John H.Hayes dan Carl R. Holladay, *Pedoman Penafsiran Alkitab*, (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2006)
- Merril C, Tenney, *"Survey Perjanjian Baru"*, (Malang: Gandum Mas, 1992)
- Moore, H.David, *Dasar-Dasar Penyelidikan Alkitab Suatu Pengantar Hermeneutika Alkitab Bagi Kaum Awam*, (Jakarta: YT Leadership Foundation, 1998)

B. Jurnal

- Arum Nur, *"Perlindungan dan Penegakan Hak Asasi Manusia Terhadap Kasus Perbudakan Anak Buah Kapal Indonesia di Kapal Asing"*, Rewang Rencang, Jurnal: Hukum Lex Generalis, Vol.3. No 12 (Desember 2022).
- Daniel Ronda, *Doktrin Tentang Surga: Relevansinya Bagi Tugas Misi Sedunia*, Jurnal Jaffray, Vol 12, No 2, Oktober 2014.
- Dixon Nixon Sianthen, *Pandangan Alkitab Tentang Suap dan Pungli*, PASCA: Jurnal Teologi dan Pendidikan Agama Kristen, Vol 15, No. 1, April 2019.
- Haposan Silalahi, *Merekonstruksi Konteks Sosial Komunitas Injil Matius*, TE DEUM (Jurnal Teologi dan Pengembangan, 2019).
- Stimson Hutagalung, *"Firman Tuhan: Pelita dan Pedang Bermata Dua"*, Jurnal Koinonia, Volume 8, Nomor 2, Oktober 2014.

Tantri Yulia, *Studi Deskriptif Prinsip-Prinsip Penafsiran Alkitab Oleh Mahasiswa Semester VI Di Sekolah Tinggi Teologi Kristus Alfa Omega Semarang Tahun Ajaran 2018/2019*, Jurnal Teologi dan Pengembangan Pelayanan, Volume 9 Nso 2 2019.

C. Aplikasi Smartphone

AlkiPEDIA : Perpustakaan Elektronik Dan Informasi Alkitab, ver.1.1.0

Ebta Setiawan: *KBBI Online (Kamus Besar Bahasa Indonesia) 2012-2023*, versi 2.9

Hebrew/Greek Interlinear Bible, v40-b230111-db

D. Website

Wiktionary><https://id.m.wiktionary.org/wiki/mencuri>> “mencuri”.

<https://id.m.wikipedia.org/wiki/Diskursus>>Wikipedia>“Metode Diskursus”.

<https://id.quora.com/>> Quora>”*Imbuhan nya*”.

DUNIADOSEN.com><https://www.duniadosen.com/penggunaan-kata-dan> >
“Penggunaan Kata Dan yang Baik dan Benar”.

¹<https://www.detik.com/sulsel/berita>>Detiksulsel>“Kata penghubung”.

Wiktionary><https://id.m.wiktionary.org/wiki/mencuri>> “mencuri”.